

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

A. KEHIDUPAN IVAN ILLICH

1. Biografi Ivan Illich.

1.1. Awal Kehidupan Illich Hingga Berdirinya CIDOC

Ivan Illich (untuk selanjutnya disebut dengan Illich) dilahirkan di Vienna, Austria pada tahun 1926. Illich berasal dari keluarga yang sangat berkecukupan, hal ini dikarenakan ayahnya adalah seorang petugas teknik sipil di Viena, selain itu keluarga Illich juga merupakan keluarga yang terpandang dan memiliki hubungan yang kuat secara tradisi dengan pihak Vatikan, dan keluarganya sendiri adalah keturunan dari keluarga Dalmatian yang dekat dengan pada kerajaan Austria. Tahun 1936 Illich mengikuti Piaristengymnasium (semacam sekolah yang didirikan oleh ordo Kristen Katolik Roma). Pada tahun 1941 ketika NAZI Jerman mengokupasi Austria Illich terusir dari Vienna. Hal ini disebabkan karena Ibunya Illich memiliki keturunan Yahudi, meskipun ayahnya sendiri adalah seorang katolik yang taat.

Pada tahun 1943 Illich berhasil menyelesaikan sekolah *pre-universitynya* di Florence, Italia. Kemudian ia menyelesaikan *histology* dan *crystallography* pada Universitas Florence, Italia. Masih ditahun yang sama Illich kemudian meneruskan studinya dalam bidang Theologi dan Filsafat di Gregorian University,

Roma, Italia. Kemudian tahun 1951 Illich berhasil mendapatkan Ph.D dalam bidang Ilmu Sejarah Alam di Universitas Salzburg. Dalam periode inilah Illich kemudian bergabung dalam Dewan Gereja di Roma dan kemudian diberi mandat untuk menjadi Pendeta di Gereja Washington Heights, Amerika. Jemaahnya sendiri kebanyakan berasal dari para imigran Irlandia dan Puerto Rico.

Tahun 1956 Illich menjadi wakil rektor pada Universitas Katolik Ponce, Puerto Rico. Namun jabatan Illich sebagai wakil rektor ini tidaklah lama. Ini disebabkan karena adanya pertentangan antara Illich dengan Uskup Agung Ponce mengenai dukungannya dalam pemilihan gubernur terhadap Luiz Munoz Marin. Munoz Marin sendiri adalah gubernur sebelumnya yang mendukung pembatasan terhadap jumlah kelahiran di wilayahnya, dan rupanya Uskup Agung setempat tidak mendukung program ini dan memerintahkan pada para jemaahnya untuk menolak Munoz Marin menjabat lagi sebagai gubernur selanjutnya.

Setelah dikeluarkan dan diberhentikan sebagai wakil rektor, Illich kemudian mendirikan dua pusat studi untuk para sukarelawan dari gereja ataupun NGO yang ingin berkegiatan disekitar wilayah Amerika Latin. Pertama ada di Cuernavaca, Mexico, bernama CIC (*Centro Investigaciones culturales*) dan kedua adalah CENFI (*Centro de Formação Intercultural*) yang terletak di Anapolis yang nantinya pindah di Petropolis, Brazil. Kedua lembaga atau pusat kajian ini dibiayai oleh CIF (*Center of Intercultural Formation*) yang adanya di Universitas Fordham, New York, Amerika Serikat (the international journal of illich studies 2

(1), 3. diunduh pada 26-04-2011 pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Inti program dari kedua lembaga ini sebenarnya adalah untuk menjawab seruan Pope John XXIII dalam rangka modernisasi daerah Amerika Latin. Programnya fokus terhadap pelatihan keagamaan dan pembentukan kelompok-kelompok sekular untuk menjadi missionaris selanjutnya. Meskipun begitu pada awalnya para pendiri kedua lembaga ini tidak berniat untuk menjadikan CIC dan CENFI sebagai alat missionaris di Amerika Latin. Menurut Zaldivar dan Uceda yang mewawancarai Esperanza Godot pada awalnya adalah untuk memberikan fasilitas pada siapa saja yang memiliki kesamaan minat dan ide terhadap perkembangan kemanusiaan di dunia, khususnya di Amerika Latin. Lembaga ini terbuka untuk siapa saja tidak peduli ia adalah agen dari gereja, anggota serikat buruh, dan atau anggota-anggota lembaga internasional, salah satu orang yang bernaung di CIDOC adalah Freire, pada pertengahan periode 1960an Freire di tangkap di Brazil karena aktivitasnya dalam mengajar para petani dengan tuduhan tuduhan subversif, ia kemudian dibebaskan melalui tekanan politis oleh beberapa orang, termasuk Illich didalamnya, setelah bebas Freire kemudian dipersilahkan untuk menetap dan berkarya di CIDOC, dalam periode ini pula Freire mulai menulis bukunya yang terkenal "*Pedagogy of Oppressed*, dan Illich serta CIDOC adalah tempat pertama yang banyak memberikan masukan kritis atas karya dari Freire ini. Namun alih-alih tujuan ini berjalan sesuai dengan rencana awal, sebaliknya menurut Zaldivar dan Uceda, mereka dipaksa menjadi pasif oleh

gereja (the international journal of illich studies 2 (1), 3. diunduh pada 26-04-2011 pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Karena adanya perbedaan visi dengan pihak Vatikan inilah akhirnya pada April 1963 di tempat yang sama dengan kantor CIC, didirikan CIDOC (*Centro Intercultural de Documentación*) di Cuernavaca, Mexico, di bawah arahan Valentina Boremans dan Ivan Illich sendiri. Berbeda dengan CIC dan CINEF, sejak pertama didirikan CIDOC mendeklarasikan jika lembaga ini bebas dari koordinasi gereja katolik, hal ini untuk menghindari kejadian yang serupa dengan kedua lembaga sebelumnya. CIDOC sendiri memiliki prinsip jika,

CIDOC is not a university, but a meeting place for humanists whose common concern is the effect of social and ideological change on the minds and hearts of men. It is a setting for understanding the implications of social revolution, not an instrument for promoting particular theories of social action. It is an environment for learning, not a headquarters for activities planning. The main context of CIDOC is contemporary Latin America (dalam catatan kaki pada the international journal of illich studies 2: 3).

CIDOC bukanlah universitas, melainkan sebuah tempat untuk para aktivis yang memiliki kesamaan dalam pengkajian secara sosial dan ideologi pada manusia. Ini (CIDOC) adalah tempat untuk memahami implikasi dari sebuah revolusi sosial, dan bukanlah tempat untuk mempromosikan beberapa fakta-fakta dari teori perubahan sosial. Ini (CIDOC) adalah lingkungan untuk saling belajar, dan bukanlah tempat untuk perencanaan kegiatan. Fokus utama kajian CIDOC sendiri adalah Amerika Latin kontemporer.

Tahun 1966 Illich terlibat konflik yang serius dengan pihak Vatikan hal ini adalah sebagai akibat dari aktivitasnya yang dilakukan di CIDOC. Konflik dengan pihak Vatikan ini bukan hanya mengganggu pekerjaan dan berbagai riset yang dilakukan oleh Illich di Mexico, lebih jauh lagi masalah yang dihadapi Illich ini

akhirnya mengganggu keberadaan CIDOC di Mexico. Pada masa periode permulaan konflik antara Illich dengan pihak gereja katolik, terutama sekali adalah dengan Vatikan, nanti pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada pola pemikiran kritis Ivan Illich terhadap lembaga atau institusi-institusi modern yang berkembang dalam masyarakat kita, terutama sekali adalah terhadap struktur masyarakat dan institusi-institusi modern yang di dalamnya terdapat pola kehirarkisan.

1.2. Konflik dengan Vatikan

1.2.1. Permulaan konflik dengan Vatikan

Pada Juli tahun 1966 sampai September tahun 1967 adalah awal mulai dari memanasnya hubungan antara Illich dengan Vatikan atau Dewan Gereja. Ada dua kejadian yang menandai awal dari permusuhan ini. Pertama adalah ketika adanya pelarangan untuk mengikuti pelatihan atau kursus bagi para missionaris katolik yang terlibat di CIDOC pada Juli 1966. Pelarangan ini sendiri berawal ketika para anggota dari *the Delegates of the Holy See* (semacam dewan pengawas yang dibentuk oleh Vatikan untuk mengawasi kegiatan gereja di wilayah Amerika Latin) yang dipimpin oleh Guido Del Mestri menyampaikan laporannya kepada pengawas keuskupan katolik, Monsignor Fransiscus Agulera, mengenai aktivitas intelektual CIDOC yang membahayakan keberadaan dari gereja, yang bagi mereka lebih cenderung untuk menghancurkan persatuan gereja-gereja di Mexico (the international journal of illich studies 2 (1): 4. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Kedua adalah ketika pada bulan Januari dan Juni tahun 1967 CIDOC mempublikasikan dua buah karya dari Illich yang ditulis dalam nama pena “Jesuits from New York”. Artikel pertama adalah “*The Shimmy Side of Charity*” (Ivan Illich “*The Seamy Side of Charity*”, *CIDOC Informa enero-junio de 1968*. («CIDOC-Cuaderno» n° 20. Cuernavaca: Centro Intercultural de Documentación. 1968)68/60a). Pada tulisan ini Illich mengemukakan penilaiannya terhadap program modernisasi dan pengentasan buta huruf oleh Vatikan dengan mengirim missionaris ke wilayah Amerika Latin. Bagi Illich program Vatikan ini adalah sebuah kekeliruan, karena adanya ketimpangan ketika dalam proposal Vatikan akan mengirimkan 10% dari jumlah missionaris ke wilayah Amerika Latin, akan tetapi faktanya yang dikirim hanya 0,7% saja (the international journal of illich studies 2 (1): 5. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html). Mudah dipahami jika kemudian Illich merasa kecewa atas permasalahan ini. Pengiriman para missionaris ini dibiayai melalui sumbangan para jamaah gereja katolik, maka adanya selisih jumlah pengiriman missionaris ini juga berimplikasi terhadap masalah jumlah pembiayaan, dan secara tidak langsung Illich beranggapan jika Vatikan telah korup karena selisih yang ada tersebut. Maka dalam komentar selanjutnya Illich mengungkapkan kegelisahan dirinya mengenai dampak dari program Vatikan ini,

Why we do not stop, even once, to consider the down side of charity? Why don't we think about the inevitable charges that foreign assistance imposes on the Latin American Church? Why don't we test the bitterness of the damage caused by our sacrifices? (the international journal of illich studies 2 (1): 5).

(kenapa kita tidak mempertimbangkan untuk menghentikan, sekali saja, pemberian donasi? Kenapa kita tidak pernah memikirkan atas dampak yang tidak dapat dihindarkan akibat bantuan asing terhadap gereja-gereja di Amerika Latin? Kenapa kita tidak pernah mempertanyakan kenyataan pahit yang diakibatkan oleh pengorbanan kita?)

Tulisan kedua dari Ivan Illich yang dipublikasikan oleh CIDOC adalah berjudul *The Vanishing Clergyman*. Dalam artikel ini Illich menuliskan beberapa isu yang sangat kontroversial, terutama dengan pihak Vatikan yang semakin memanas. Beberapa isu yang dituliskan oleh Illich adalah mengenai hak istimewa yang didapatkan oleh para pendeta, dan yang menarik adalah komentar Illich mengenai gereja dengan memakai pengandaian jika gereja yang telah lebih mirip dengan General Motor (sebuah perusahaan kendaraan yang cukup besar dan berasal dari Amerika Serikat).

“the Church as an institution that worked like General Motors and that had converted into the largest non-governmental administration in the world” (the international journal of illich studies 2 (1): 5. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Konflik antara Illich dengan Vatikan semakin memanas hingga akhirnya pada bulan September tahun 1967 para pejabat atas dari dewan gereja mengeluarkan seruan untuk mengusir Illich dari Mexico. Maka dibentuk semacam pengorganisasian oleh para anggota dewan itu. CELAM (*Conferencia Episcopal Lationamericana*) adalah komite yang pertama dibentuk untuk merespon kejengahan yang ada diantara para uskup dan bertujuan untuk menghukum Illich.

Tanggal 21 hingga 24 September 1967, beberapa orang dari Vatikan akhirnya dikirim ke CIDOC untuk menilai secara langsung apa yang terjadi

sebenarnya di Cuernavaca, diantara mereka ada Lucio Gera dan Uskup dari gereja Cuernavaca, Candido Padin.

Pada pertemuan antara pihak dewan gereja dengan CIDOC ini direktur CIDOC Valentina Borremans berusaha meyakinkan jika CIDOC berbeda dengan CIC di Cuernavaca, atau CIF di New York, dan CENFI di Brazil. Sejak semula didirikan CIDOC adalah lembaga sipil yang independen dan bebas dari segala yang bersangkutan dengan gereja ataupun dengan kehirarkisannya (untuk laporan lengkap serta komentarnya ada pada dokumen: Valentina Borremans, in *México*, “*entredicho*” del Vaticano al CIDOC 1966-1969 («CIDOC Dossier»n° 33. Cuernavaca: Centro Intercultural de Documentación 1969) 4/35-4/37).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucio Gera dan Candido Padin mereka menemukan literatur yang berisi nada menyerang terhadap pihak gereja. Meskipun begitu mereka tidak bisa berbuat banyak karena secara ilmiah tulisan-tulisan yang ditulis serta dipublikasikan oleh pihak CIDOC dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun banyak tulisan dari Illich yang menyerang pihak gereja, Illich berusaha meyakinkan kepada pihak CELAM jika ia masih meyakini dan taat pada pihak gereja katolik.

Pada kesimpulan akhir yang ditulis oleh Gera, CELAM sendiri berpendapat jika pihak Vatikan tidak perlu cepat-cepat untuk mengambil sikap yang terlalu keras terhadap CIDOC dan terutama sekali Illich. Mereka lebih menyarankan jika sebaiknya pihak Vatikan untuk membuka diri dan berdiskusi lebih lanjut lagi dengan CIDOC dan Illich.

Laporan yang ditulis oleh Gera dan atas nama CELAM ini rupanya tidak dapat memuaskan pihak gereja Mexico. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zaldivar dan Ucheda (2009), pihak gereja tetap berencana untuk mengusir Illich dari Mexico dan mengirimnya kembali ke pihak Keuskupan New York dimana tempat Illich terdaftar, dan dengan segera menutup CIDOC.

1.2.2. Periode Oktober 1967 – Juni 1968

Perilaku para pendeta Mexico yang menginginkan dengan segera mengusir Illich dari Cuernavaca rupanya membawa beban tersendiri bagi Illich. 12 Oktober Illich kemudian menulis surat pada kawannya, Francis Joseph Spellman, yang merupakan seorang Uskup Agung di gereja New York. Dalam suratnya Illich percaya dengan posisi yang dimiliki oleh kawannya ini dalam waktu dekat pastilah ia akan mendapatkan banyaknya surat atau permintaan yang meminta untuk segera menarik dirinya kembali ke New York dikarenakan aktivitasnya di Cuernavaca, tapi meskipun begitu Illich tetap percaya jika berdasarkan kata hatinya, ia tetap tidak melanggar kontrak awalnya dengan pastoral di New York karena apa yang dilakukannya di CIDOC adalah demi alasan kemanusiaan (the international journal of illich studies 2 (1): 6. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html)

Pada 31 Oktober konferensi keuskupan Mexico mengirimkan surat kepada dewan keuskupan New York untuk segera menarik Illich kembali. Akan tetapi berkat pertemanannya dengan Joseph Spellman dan Uskup Sergio Mendez Arceo,

dapat menghindarkan Illich dari upaya pengusiran yang dilakukan oleh keuskupan Mexico itu, meskipun hanya sementara. Pada tanggal 2 Desember, Spellman meninggal. Dengan meninggalnya Spellman maka Illich tidak memiliki pelindung yang kuat lagi, dengan segera setelah sepuluh hari dari kematian Spellman, Illich menulis surat pada Pope Paul VI. Pope Paul VI yang aslinya adalah bernama Giovanni Montini adalah salah satu orang yang tertarik dan kagum terhadap kemampuan intelektual yang luar biasa dimiliki oleh Ivan Illich, Montini juga adalah salah satu pihak yang berupaya untuk mempertahankan Illich untuk tetap berada di Vatikan dari pada pindah ke New York pada tahun-tahun awal karir Illich dalam gereja, dan mungkin atas alasan inilah kenapa Illich merasa yakin untuk menulis surat pada orang nomor satu di Katolik. Tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui hasil dari surat yang ditulis oleh Illich ini.

Selang satu minggu setelah surat yang ditulisnya dikirim kepada Paul VI, Illich mendapatkan kabar dari pihak pejabat baru keuskupan New York, John J. McGuire jika dirinya diminta dengan segera untuk menarik kembali Illich ke New York. Dalam dekritnya, setidaknya paling telat Illich sudah harus kembali ke New York tanggal 12 Januari 1969, jika tidak dilaksanakan maka kedua belah pihak baik Keuskupan New York ataupun Illich sendiri akan mendapatkan sanksi tegas dari pihak Vatikan (Ucheda merunut pada dokumen resmi yang dipublikasikan oleh CIDOC: *México, "entredicho" del Vaticano al CIDOC 1966-1969* («CIDOC dossier» n° 37 Cuernavaca: Centro Intercultural de Documentación, 1969) 4/40).

Surat dari New York sendiri baru diterima oleh pihak Illich setidaknya tanggal 16 Januari, selang empat hari dari batas waktu yang diberikan oleh pihak

Vatikan. Pada 17 Januari Illich mendapat panggilan untuk bertemu dengan Guido del Mestri, yang merupakan perwakilan Vatikan untuk Mexico. Dalam pertemuan ini Illich menegaskan kembali jika dirinya tidak akan meninggalkan CIDOC. Argumen yang dipakainya tetap sama dengan alasan ketika dirinya ditanya oleh Spellman, dengan begitu berarti Illich telah menolak apa yang diperintahkan oleh pihak Vatikan. Akan tetapi meskipun Illich menolak dengan tegas apa yang diperintahkan oleh Vatikan, ia tetap menyatakan niatannya dan ketundukannya terhadap ajaran-ajaran gereja, meskipun kerap Illich sendiri menyatakan dalam artikel-artikelnya ada yang salah dalam lembaga pada keyakinan yang dianutnya.

1.2.3. Sidang Dewan di Vatikan

Pada bulan Februari 1968 telah disusun sebuah laporan mengenai Illich yang akan dipelajari oleh para pejabat tinggi gereja di *Holy Office* (*Holy Office* adalah sebuah istilah untuk penyebutan kantor pusat dewan gereja di Vatikan, Roma). Isinya adalah keputusan untuk memanggil Illich ke Roma pada tanggal 28 Februari. Keputusan ini sendiri kemudian disetujui oleh Paul IV, Monsignor Casoria, Monsignor Magistris, dan Celso Alcaina. Ketiga orang setelah Paul IV adalah anggota dari *Trial Judge of the Pope* atau Para Anggota Hakim Pengadilan Paus.

Sebulan kemudian merasa jika nasib dirinya dan CIDOC telah ditentukan oleh Vatikan, Illich kemudian sekali lagi berusaha untuk menyurati Perwakilan Keuskupan untuk Mexico, Del Mestri. Dalam suratnya Illich menjelaskan jika dirinya telah berhenti untuk menerbitkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pihak gereja, dan juga Illich menyatakan niatnya untuk mengundurkan diri dari

tugas-tugas kegerejaan. Akan tetapi Illich tidak sama sekali berhenti dalam kerja-kerja intelektualnya. Ia masih menerbitkan beberapa tulisannya seperti "*The futility of schooling in Latin America*" tanggal 20 April 1968 di Saturday Review edisi 27, dan "*Latin America in Revolution violence*" pada April 27 di America Magazine.

Tapi nampaknya surat yang ditulis oleh Illich ini tidak sama sekali berhasil untuk membujuk pihak Vatikan, karena pada tanggal 10 Juni, Guido del Mestri mengabari Illich jika telah sampai surat dari Cardinal Seper, Seper sendiri adalah bagian dari *the Congregation for the Doctrine of the Faith* (semacam komite yang mengawasi penerapan doktrin-doktrin keagamaan di Vatikan, yang merupakan departemen dari *Holy Ministry*) untuk segera menghadap pihak Vatikan, setidaknya paling lambat tanggal 25 Juni.

Illich, jika sebelumnya berhasil untuk berkelit dari Vatikan, kali ini ia nampaknya tidak bisa menghindari lagi. Tanggal 17 Juni, Illich pergi ke Roma untuk kemudian diinterogasi oleh pihak dari *the Congregation for the Doctrine of the Faith*, Vatikan. Pertama-tama ia diperiksa oleh Seper, pemeriksaannya sendiri berjalan selama 30 menit dengan menggunakan bahasa Kroasia. Setelah pemeriksaan yang dilakukan oleh Seper berakhir, kemudian Illich diminta untuk mengikuti Uskup Besar De Magistris, untuk kemudian berpindah ke ruangan lainnya. Sesampainya diruangan telah menunggu Casoria, pejabat tinggi Vatikan yang ditugasi untuk mengadili Illich. Kemudian De Magistris, dan Casoria memulai "pengadilan" terhadap Illich.

Mengenai hal-hal yang ditanyakan oleh pihak Vatikan menurut Zaldivar dan Uceda diantaranya adalah mengenai aktivitasnya di CIDOC, lalu hubungan baiknya dengan Seper, Sergio Mendez, Gregorio Lemercier, dan beberapa pertanyaannya mengenai kaitan dirinya dengan beberapa aktivis semisal Freire, Francisco Juliao, dan Che Guevarra (the international journal of illich studies 2 (1): 9. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html). Pihak Vatikan sendiri tidak pernah merilis dokumen resmi mengenai proses ataupun hasil dari sidang ini.

Setelah tanya jawab yang dilakukan oleh pihak Vatikan terhadap Illich ini selesai kemudian ia meminta waktu lebih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Keesokan harinya Illich kemudian datang kembali untuk menghadap hakim dari *the Palace of the Inquisition*. Akan tetapi kali ini berbeda, Illich menolak kehadiran Casoria, dan hanya ingin diperiksa oleh Kardinal Seper saja. Kemudian Illich menjelaskan secara sistematis satu-persatu permasalahan yang ia hadapi. Pembelaannya kali ini Illich fokuskan pada kesetidaksepakatan dirinya terhadap prinsip-prinsip gereja, Injil, keputusan-keputusan yang diambil oleh Dewan Gereja, hingga memperlakukan pada kekebalan yang ada di lembaga Katolik (the international journal of illich studies 2 (1): 10. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html). Meskipun begitu Illich sendiri sebenarnya menghindari lebih jauh perdebatan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki gereja. Illich juga menjelaskan tentang isi suratnya pada Paus yang ia tulis tanggal 22 Januari 1968. Ia juga berusaha sekali untuk

menjelaskan jika dalam tulisan-tulisan yang ia publikasikan telah melalui prosers akademisi yang ketat, dan juga berupaya juga menghadirkan bukti-bukti yang kuat, bukan informasi dari pihak ketiga.

Dalam pembelaannya pada Seper, Illich juga mengklarifikasi beberapa hal yang dianggap olehnya keliru. Pertama Illich menolak diperiksa tanpa mengetahui sistem yang akan diberlakukan padanya, karena bagi dia hal ini merupakan suatu hak dasar untuk paham sistem penilaian yang akan diberikan pihak Gereja. Kedua, ia menolak sumpah untuk tidak memberitakan atau mempublikasikan kepada umum isi dari pengadilannya, karena selain berlawanan terhadap hukum positif dari Gereja, dan juga hal ini berlawanan dengan apa yang dinamakan oleh Illich sebagai *the divine law of truth in the Church*. Ketiga Illich meminta klarifikasi atas laporan-laporan mengenai dirinya, dan juga meminta salinannya itu untuk diklarifikasi di Cuernevaca. Keempat, ia keberatan dengan daftar pertanyaan yang terlalu banyak, bahkan ia menyebutkannya dengan istilah “*embracing the universe*” (menurut Zaldivar, setidaknya ini berisi 86 pertanyaan). Kelima, ia menyebutkan jika teks dari laporan-laporan yang disuguhkan pihak “pengadilan” tidak berkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena sebagian telah rusak dan atau telah diganti sebelumnya. Terakhir adalah kemarahannya atas tuduhan Vatikan yang mengaitkan tulisan-tulisan yang dipublikasikannya merujuk atau menghina seseorang, karena bagi dirinya secara akademis ini bukan kebiasaannya, sehingga ia menolak fakta-fakta yang diberikan oleh Vatikan, atau setidaknya oleh Seper (the international journal of illich studies 2 (1): 10-11.

Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Masih dalam dokumen yang sama yang diberikan pada Seper, ia membuat empat kesimpulan. Pertama, ia menegaskan jika dirinya tidak dapat menerima segala cara-cara atau prinsip-prinsip penyelidikan yang digunakan pada dirinya. Karena menurutnya hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dari Gereja. Kedua ialah menyangkut daftar pertanyaan yang begitu banyak ia mencurigai jika daftar itu merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh *the Congregation for the Doctrine of the Faith* melalui CELAM, karena bagi dia pada saat penelitian yang dilakukan oleh CELAM ia merasa jika telah dinilai secara subjektif meskipun berdasar aturan-aturannya gereja. Ketiga, ia mengingatkan jika pada surat yang ditulis olehnya pada Del Mestri, ia telah menanggukuhkan penerbitan *Holy Mass* (artikel ini sendiri menurut Zaldivar adalah berisi tentang permasalahan-permasalahan teologi dan Kegerejaan). Keempat, ia merasa jika pengadilan yang dilakukan oleh Vatikan berdasarkan pesanan pihak-pihak yang berkeberatan dengan aktivitasnya di Mexico, terutama sekali pada saat di CIDOC.

Dokumen yang ditulis oleh Illich dibaca pada saat itu juga oleh Seper. Pada saat itu, menurut Illich, Seper yang merupakan pejabat yang berasal dari Yugoslavia berkata “*Go away and never come back*” pada Illich. Pada saat itu juga Illich keluar, dan ketika menuruni anak tangga ia menyadari suatu hal, jika apa yang telah dilakukan oleh Seper, sebenarnya mengulangi kejadian yang ada dalam novel *The Brothers Karamazov*, Dovyoyeski (Zaldivar sendiri dalam

catatan kakinya merujuk pada buku yang ditulis oleh Javier Sicilia, *Ivan Illich Obras Reunidas*).

Illich kembali dari Vatikan menuju Mexico pada tanggal 20 Juni 1968, ia dalam perjalanannya ia menceritakan pada Del Mestri dan Sergio Mendez tentang apa yang terjadi di Roma, jika beberapa keputusan telah dibuat oleh pihak Vatikan yang laporannya sendiri akan diberikan oleh Seper pada Gereja New York, tempat Illich terdaftar sebagai pendeta. Beberapa hari sesampainya di Mexico, Illich menulis surat pada Terrence J. Cook yang isinya adalah permintaan untuk menetap di New York.

Bulan September, Illich menerima surat balasan dari New York, isinya jika Cook mengijinkannya untuk menetap kembali di New York, dan hal ini dikomunikasikan langsung pada Sergio Mendez. Pada saat menunggu kembali ke New Yorklah Illich mulai mengerjakan karya-karya yang nantinya akan menaikkan dirinya dalam dunia akademisi yang antara lain adalah, *Deschooling Society* (1972), *Energy and Equity* (1983), dan *Medical Nemesis* (1981).

Pada bulan Januari 1969, pihak Vatikan mengeluarkan surat pada Uskup Agung Cuernavaca untuk melarang semua pendeta bergabung dan beraktivitas di CIDOC. Alasannya adalah *Holy See* menerima banyak keluhan mengenai para pendeta yang bergabung dan beraktivitas dengan CIDOC dengan tujuan utamanya adalah menutup CIDOC. Pihak CIDOC sendiri tidak diam saja, mereka melalui Carmen Perez Bello yang merupakan sekretaris dari Illich dan juga pimpinan baru dari CIDOC, kemudian bereaksi untuk menyikapi permasalahan ini, dalam kelanjutan permasalahannya mereka menegaskan kembali jika mereka adalah

asosiasi bebas dan terbuka untuk masyarakat sipil, dan bukan berarti karena CIDOC didirikan dan juga pernah dipimpin oleh seorang yang berasal dari pastoral katolik maka menjadikan CIDOC adalah subsistem dari gereja itu sendiri, penegasan ini adalah untuk memperjelas tidak adanya keterkaitan sedikitpun antara CIDOC dengan gereja, sehingga intervensi Gereja Katolik tidaklah sama sekali berpengaruh terhadap asosiasi ini.

Illich rupanya mengetahui permasalahan terbaru yang CIDOC hadapi. Merasa jengkel dengan apa yang terjadi, ia kemudian mempublikasikan dua dokumen yang kemudian membuat pihak Vatikan sangat geram padanya, dan menginginkan dengan segera untuk menghentikan baik Illich ataupun CIDOC. Pertama adalah dokumen yang berkaitan dengan interogasinya dengan pihak *Holy Office* dan suratnya pada Pope Paul IV dan Kardinal Seper. Kedua dokumen ini terbit dalam dua artikel, pertama pada koran Mexico, *Excelsior* dan kedua terbit di *The New York Times*, keduanya juga terbit pada tanggal yang sama, 2 Januari 1969 (the international journal of illich studies 2 (1): 12. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Publikasi yang dilakukan Illich ternyata berdampak besar, karena media lainnya pun turut mempublikasikan dua artikel ini. Dampaknya kemudian terbit buku yang berjudul *La Reforma del Sant'Uffizio e il caso Illich* yang ditulis oleh dua orang jurnalis bernama Giancarlo Zizona dan Alberto Bibero semakin mempopularkan masalah yang ada pada Inquisisi. Pihak Vatikan yang mendapatkan dirinya dengan skandal ini kemudian memutuskan untuk tidak mengganggu Illich lagi, dan bahkan lebih jauh lagi setelah berabad-abad mereka

melakukan metode yang sama dalam “sidang inquisisi” akhirnya melakukan reformasi dengan mengeluarkan naskah *Nova agendi Ratio in Doctrinarum consideration* (the international journal of illich studies 2 (1): 12. Diunduh tanggal 26-04-2011, pada www.theinternationaljournalofillichstudies/2/1.html).

Nampaknya Illich sendiri pun tidak berniatan lagi barang sedikitpun untuk mengganggu institusi Gereja, hal ini dapat dilihat dalam judul-judul dan tema-tema baik itu buku ataupun artikel yang tak lagi membahas atau berkaitan dengan eksistensi gereja, meskipun begitu meski tidak menyerang secara langsung Illich terkadang dalam beberapa karya kekinianya sering menganalogikan kekeliruan dalam institusi modern dengan apa yang terjadi dalam gereja, semisal dalam *After Deschooling, What?* (1974).

Konflik yang dialami oleh Illich dengan pihak Gereja ini penting untuk dipahami, bukan karena hanya ada kepentingan diantara kedua belah pihak untuk saling menyelamatkan dirinya. Bagi Illich tentu saja sangat berbahaya untuk menghadapi superioritas Gereja Katolik yang berakar di dunia, dan terutama sekali di Mexico. sedangkan bagi pihak Gereja, dengan tidak mengganggu Illich lagi kemungkinan bagi mereka setidaknya akan berkurang pihak-pihak yang mengalami kontradiksi secara terbuka, sehingga dapat menjaga wibawanya dihadapan para jemaah.

1.3. Berkarya Selepas Dipecat dari Gereja

1969 Illich keluar dari keanggotaanya di Gereja, setelah melewati masa-masa sulitnya Illich kemudian melanjutkan beberapa risetnya yang tertunda, diantaranya adalah *Deschooling Society* (edisi pertama terbit dalam bahasa Inggris

tahun 1970, dan tahun 1973 diterbitkan kembali dalam bahasa Spanyol. Illich ketika melakukan riset ia bekerjasama dengan Evert Reimer, namun akhirnya mereka berdua sepakat untuk menerbitkan hasil riset mereka secara terpisah, karya Reimer sendiri berjudul "*School is Dead*" terbit tahun 1974) dan *The Contribution of Awareness* (1974) yang dikemudian hari merupakan karya fenomenal Illich mengenai kritiknya terhadap institusi modern dan dampak negatif yang inheren terdapat didalamnya. Kritiknya terhadap dunia pendidikan dan kritik atas "*radical monopolies*" dalam dominannya salah satu group dalam penggunaan teknologi membuatnya erat dengan lingkaran kaum libertarian dan anarkis. Meskipun begitu penulis setidaknya hingga saat skripsi ini ditulis belum menemukan pendapat asli yang berasal dari Illich yang menyatakan jika dirinya adalah seorang anarkis (kita dapat membandingkannya dengan Bakunin yang selalu dalam karyanya menyatakan dirinya adalah anarkis).

Karya-karya awalnya semakin membuat dirinya populer dikalangan akademisi, terutama di Mexico, Amerika Serikat, dan Jerman. Dari hari ke hari undangan ia terima sebagai pembicara. Seiring dengan kesibukan barunya, akhirnya CIDOC sendiri mulai terlupakan olehnya.

Beberapa karya lainnya adalah mengenai kesehatan dan gender, dalam *Medical Nemesis* dan *Gender* masing-masing terbit pada tahun 1976 dan 1982. Kemudian dalam *Toward a History of Needs* (1978) dan *Shadow Work* (1981), Illich berusaha untuk menjelaskan filsafat ekonomi dalam fokusnya adalah kelangkaan dan jurang yang jauh antara negara-negara di selatan dengan negara-negara di utara. Masih banyak lagi karya-karya dari Ivan Illich baik yang

dipublikasikan oleh CIDOC, atau yang tercecer dalam berbagai publikasi koran-koran atau majalah diberbagai negara, dan juga karya-karyanya yang lain. Ia juga menjadi Profesor dalam bidang *Philosophy and Science of Technology, and Society*, di Penn State University, dan juga mengajar di Universitas Bremen, Jerman.

Pada awal tahun 1990an, Illich didiagnosis menghidap kanker steroid, alih-alih untuk berobat pada dokter atau memeriksakan dirinya ke rumah sakit, Illich justru tidak mempedulikan saran dari mereka, ia lebih memilih untuk merawat dirinya sendiri dengan berbagai cara yang ia dapat temukan, hal ini mungkin dikarenakan Illich pernah menulis tentang kesehatan dalam *Medical Nemesis* (1989) sehingga ia paham apa yang dilakukan oleh rumah sakit.

Pada tanggal 2 Desember tahun 2002, Illich meninggal akibat kankernya di Bremen, Jerman.

B. MASYARAKAT TANPA SEKOLAH

1. Masyarakat dan Pendidikan.

Masyarakat merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa Inggrisnya adalah *society*, sedangkan kata masyarakat itu sendiri adalah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syakara* yang dapat berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Beberapa pengertian dari para ahli tentang masyarakat adalah dari Selo Soemartjan (1974) yang menyatakan jika masyarakat

adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat sendiri adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama, dan yang terakhir adalah menurut Ralph Linton (1968) yaitu jika masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

Ada beberapa komponen yang harus dipenuhi sehingga sekumpulan individu dapat dikatakan sebagai masyarakat yang utuh bukan sekedar gerombolan yang bergerak secara organis, yaitu diantaranya adalah populasi dengan aspek-aspek genetik dan demografik. Kedua adalah Kebudayaan sebagai produk dari aktivitas cipta rasa, karsa dan karya manusia. Isi kebudayaan meliputi beberapa sistem nilai, yaitu sistem peralatan (teknologi), ekonomi, organisasi, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kepercayaan sistem bahasa.

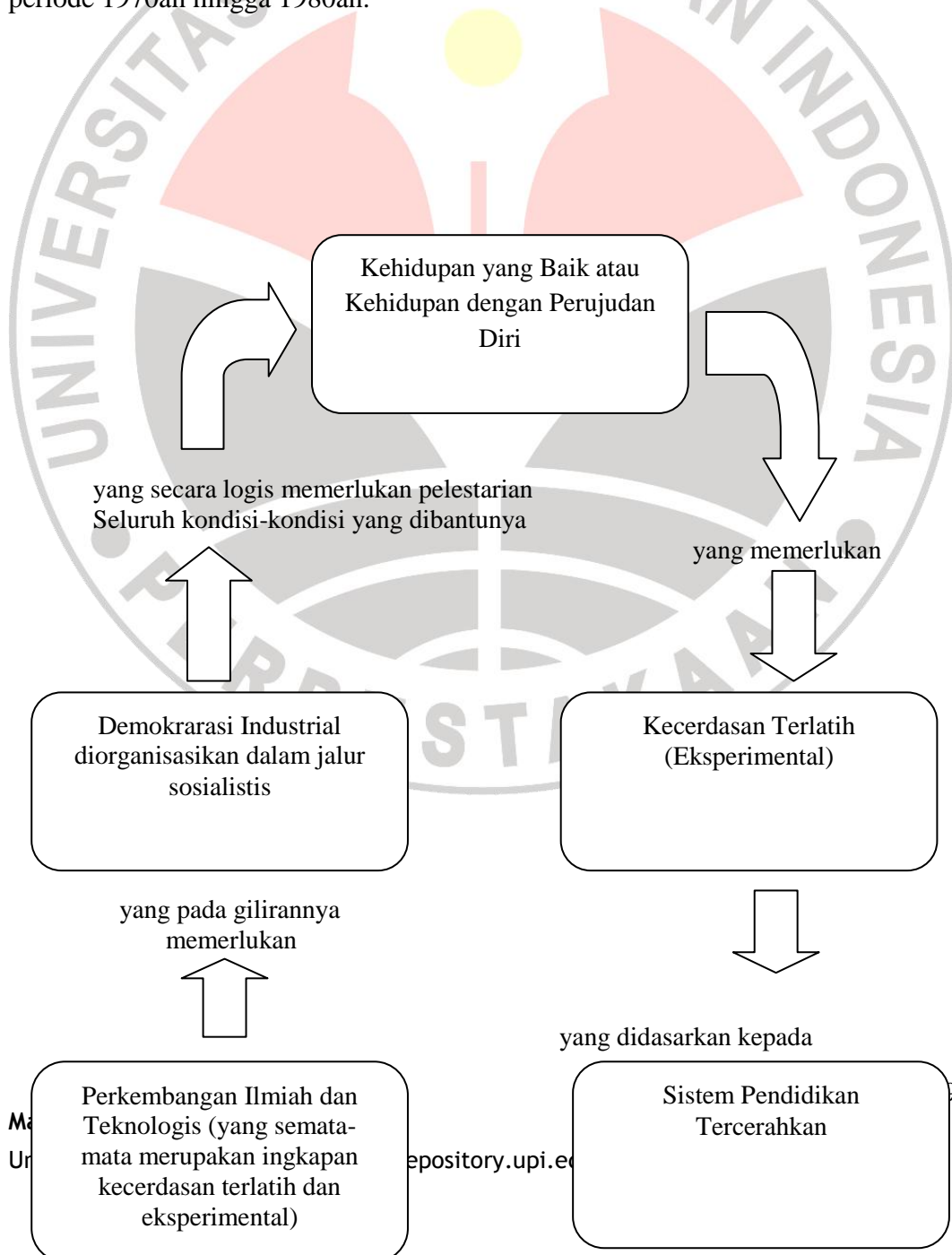
Masyarakat tidak begitu saja muncul seperti sekarang ini, tetapi adanya perkembangan yang dimulai dari masa lampau sampai saat sekarang ini dan terdapat masyarakat yang mewakili masa tersebut. Masyarakat ini kemudian berkembang mengikuti perkembangan jaman sehingga kemajuan yang dimiliki masyarakat sejalan dengan perubahan yang terjadi secara global, tetapi ada pula masyarakat yang berkembang tidak seperti mengikuti perubahan jaman melainkan berubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri.

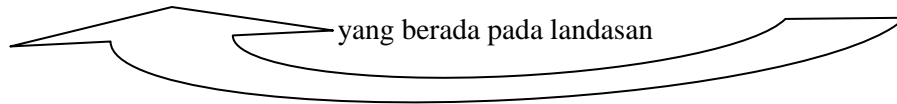
Selanjutnya adalah kita memahami jika pendidikan adalah salah satu hal yang paling pokok dalam upaya untuk mengembangkan diri dalam rangka “menjadi manusia yang seutuhnya”. Ataupun jika manusia yang seutuhnya ini ternyata sulit untuk dicapai, maka setidaknya pendidikan dapat berguna untuk sekedar mempertahankan kehidupan. Mengambil pengertian yang paling umum mengenai makna pendidikan itu sendiri sesungguhnya pendidikan itu ialah agar “menjadikan manusia lebih manusiawi” dalam artian bahwa manusia tidak lagi menindas antar sesamanya “*par homine ex par homine par*” (Marx, 1881).

Bagi penulis sendiri tidak ada yang lebih baik yang dapat menjelaskan apa itu arti pendidikan selain Freire (1997), menurut pengertian yang dikemukakannya maka proses pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara kritis untuk menyadarkan orang pada realitas sekitarnya/lingkungannya dengan cara yang dapat mengakibatkan tindakan yang efektif dari seorang pelajar pada realita yang ada disekitarnya itu.

Dalam masyarakat modern ini pengelolaan pendidikan kerap dikaitkan dan tidak bisa dilepaskan dengan kehadiran institusi formal yang bernama sekolah. Sekolah sendiri telah melalui sebuah proses sejarah yang panjang, ia begitu terintegral dengan kehidupan keseharian masyarakat modern yang menyebabkan bersekolah menjadi sebuah rutinitas yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya setiap sekolah mendidik agar anak menjadi anggota [masyarakat] yang berguna (Nasution; 2010: 148), sudah tentu bagi masyarakat di tempat ia menetap.

Dibawah ini adalah skema atau tabel yang dapat menggambarkan keterhubungan antara sekolah dengan masyarakat menurut pendapat John Dewey yang penulis kutip dari bukunya O'Neil (2004: 133), yang perlu dipahami terlebih dahulu jika tabel ini sendiri mewakili keterkaitan antara sekolah dengan masyarakat melalui perspektif kaum liberal. Dewey sendiri adalah seorang pendidik dari genre liberal, yang subur berkembang di Amerika Serikat pada periode 1970an hingga 1980an.





Skema 2-1

Kaitan antara sekolah dengan masyarakat menurut John Dewey

Namun seringkali juga pendidikan yang ada disekolah tidak relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat. Masih menurut Nasution (2010), kebanyakan kurikulum dikembangkan dengan berpusat pada mata pelajaran yang tersusun secara logis sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan keseharian (2010: 148), sehingga apa yang dipelajari oleh anak dalam sekolah, nampaknya hanya perlu untuk kepentingan sekolah dan sekedar mengikuti ujian dan bukan membantu anak agar hidup lebih efektif dalam masyarakatnya. Setidaknya disini penulis akan mencoba mendefinisikan pengertian sekolah dan masyarakat berdasarkan perspektif kaum anarkis dan Illich sendiri.

Umumnya masyarakat berharap ketika telah mendapatkan pendidikan adalah agar dapat menjadi pintar dalam beberapa hal atau lainnya. Namun demikian, hari ini nampaknya pendidikan bukan hanya menjadi masalah nilai yang tercantum pada ijazah ketika lulus, atau pintar-tidak pintar, atau naik kelas

ataupun tidak. Karena lebih jauh lagi, pendidikan diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis akan lingkungan sekitarnya, karena sesungguhnya “pendidikan telah menjadi ajang pertarungan ideologis” (Soyomukti, 2008:4).

Seperti keberadaan negara yang sebagai alat, keberadaan sekolahpun pada dasarnya adalah sama, yaitu merupakan sebuah alat, dalam hal ini adalah untuk implementasi suatu kebijakan. Dalam hal ini adalah kebijakan dalam pendidikan. Karena sekolah adalah merupakan suatu alat maka ia akan berpihak pada *hegemonic* atau *dominant group*, yang akhirnya baik secara langsung ataupun tidak langsung segala standar yang ada pada sistem pendidikan adalah berdasarkan standar dari mereka yang memiliki kepentingan yaitu *hegemonic groups*. Seperti pernyataan Giroux “...terpusatnya kuasa pada kelompok dominan (terhadap) kelompok terpinggirkan serta rakyat kebanyakan yang memori kolektifnya, pengetahuan serta identitasnya terancam atau termanipulasi melalui relasi kuasa serta konsep pengetahuan yang dipersepsi oleh kelompok hegemoni” (<http://mingo.info-science.Iowa.edu/stevens/critped/frankfrut.htm>, 24-04-2011).

Pengelolaan pendidikan selalu erat dikaitkan dengan lembaga yang bernama sekolah, yang sejatinya sekolah sendiri telah menjadi rutinitas dan menyatu dalam kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Mihal Orela (2010) “*Schooling may now considered to be an intrinsic part of the society*”, sehingga jarang sekali kita menemui orang-orang atau lembaga yang mengkritik eksistensinya, begitupun karena telah menyatunya lembaga yang bernama sekolah dengan kehidupan kita sehari-hari hingga membuat masyarakat bingung untuk memahami premis jika “belajar tidak harus melalui sekolah”, dan membenarkan

premis Illich jika “sistem sekolah telah mengubah kebutuhan belajar menjadi keharusan bersekolah” (Illich, 1987: 7).

Sementara masyarakat masih menyangsikan premis dari Illich, justru di lain pihak belajar melalui lembaga formal yang bernama sekolah ini telah “menjadi kegiatan yang begitu rumit, kaku, dan terlalu diatur sehingga setiap proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan otak lebih suka untuk tidak melakukannya (Armstrong, 2002: 56), sehingga bagi Orela “...*naturally, the young often rebel, in all kinds of different ways*” (biasanya, anak muda akan lebih sering untuk memberontak dengan beragam cara yang dapat mereka lakukan).

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama memang merupakan tujuan yang diinginkan dan sesungguhnya dapat kita dilaksanakan, akan tetapi menyamakannya hak mendapatkan pendidikan dengan keharusan untuk bersekolah “adalah sama kelirunya dengan anggapan bahwa keselamatan sama dengan lembaga Gereja” (Illich, 1984: 22).

1.2. Sekolah dan Pendidikan

Sekolah sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Skole, Scol, Scolae* atau *Scola*. Kata tersebut secara harfiah berarti “*waktu luang*” atau “*waktu senggang*”. Hal ini adalah berdasarkan kebiasaan masyarakat Yunani klasik yang dalam waktu luangnya sering kali mengunjungi satu tempat untuk belajar pada seseorang yang dianggap pandai untuk mengajari satu hal, bukan beragam hal. Pada awalnya kegiatan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa atau terutama sekali adalah figur ayah dalam keluarga, sedangkan anak laki-lakinya sendiri masih diajari oleh ibunya (*The Wildsociety*, September 2011, 1: 1).

Pengertian klasik mengenai fungsi sekolah bisa kita temukan dari bukunya Plato (427 SM -347 SM) yang berjudul *The Republic*. Plato sangat percaya jika pendidikan dan sekolah adalah hal yang sangat penting fungsinya dalam negara, bahkan pengeluaran yang dikeluarkan sebaiknya sama dengan pengeluaran belanja militer. Begitu pentingnya peranan sekolah dalam konsep negara idealnya Plato, ia begitu berkeras diri jika sekolah jangan sampai dimiliki oleh individu dan jangan sampai juga hanya melayani kepentingan individu yang tidak dapat dipercaya. Menurutnya sekali sistem sekolah telah ditetapkan maka sistem ini haruslah dijaga dengan ketat, dan tidak diperkenankan untuk dirubah sama sekali. Mengenai peranan negara dalam Negara idealnya Plato menurut Hern adalah sebagai berikut;

the state should take responsibility for training children from the age of three and that each citizen could be guided by the system towards an ideal conception of justice and into the social class and occupation best suited for him. Education had to be universalized so that all citizens (Matt Hern dalam *The Emergence of Compulsory Schooling and Anarchist Resistance*, <http://www.theanarchistlibrary.org>, diunduh tanggal 09-10-2011)

(negara harus mengambil tanggung jawab untuk melatih anak semenjak usia anak tiga tahun dan setiap warga negara dibimbing berdasarkan konsep yang ideal yang berkeadilan berdasarkan status sosial serta pekerjaan yang cocok dengannya. Pendidikan haruslah menjadi milik bersama dari warga negara tersebut).

Maka jika dibuat satu kesimpulan yang dikemukakan oleh plato adalah sistem sekolah dibangun oleh negara dan untuk mendukung fungsi negara. Dalam perkembangannya sendiri konsepsi ideal Plato mengenai sekolah dan negara ini tidak berjalan sempurna, karena hanya di provinsi elit saja sistem ini berjalan, dan sistem *palaestras* dan lembaga *epebic* ini tidak berjalan sama sekali Matt Hern

dalam *The Emergence of Compulsory Schooling and Anarchist Resistance*,
<http://www.theanarchistlibrary.org>, diunduh tanggal 09-10-2011)

Untuk menambahkan definisi mengenai fungsi tujuan dari sekolah penulis mengutip pernyataan dari tokoh liberalis yaitu John Dewey dalam Kredo Pendidikan Saya (*My Education Creed*) dalam Ideologi-ideologi Pendidikan O'Neil (383), hal ini dilakukan agar terdapat keseimbangan teori antara pengertian pendidikan dalam sudut pandang tradisional, liberal dan anarkisme, yang harapannya adalah ada keseimbangan sudut pandang dalam menilai sistem sekolah yang tidak hanya berdasarkan sudut pandang anarkisme saja. Maka dari itu Dewey menjelaskan jika

“...sekolah terutama merupakan sebuah lembaga sosial. Pendidikan adalah sebuah proses sosial, sekolah adalah suatu bentuk kehidupan komunitas di mana seluruh agennya dipusatkan, yang akan menjadi paling efektif dalam membawa anak menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial, ...pendidikan, dengan demikian, adalah sebuah proses kehidupan dan bukan persiapan untuk hidup di masa mendatang”

Masyarakat modern melalui institusi negara modern, memiliki suatu sistem tersendiri untuk mengatur dan menjaga keberlangsungan kehidupannya. Diantara upayanya adalah membangun kembali sebuah institusi atau lembaga modern yang dapat menjamin keberlangsungan tradisi ini untuk terus berlanjut, yaitu sekolah modern. Karena salah satu fungsi dari sekolah sendiri adalah sebagai alat kontrol sosial yang paling efektif (Nasution, 2010: 18) maka hal ini akan sangat sejalan dengan pemaparan dari Dewey yang sebelumnya penulis telah dicantumkan, yang menyatakan jika sekolah merupakan lembaga sosial, maka dengan kata kata lain -klaim yang dibangun oleh kaum anarkis akan menjadi

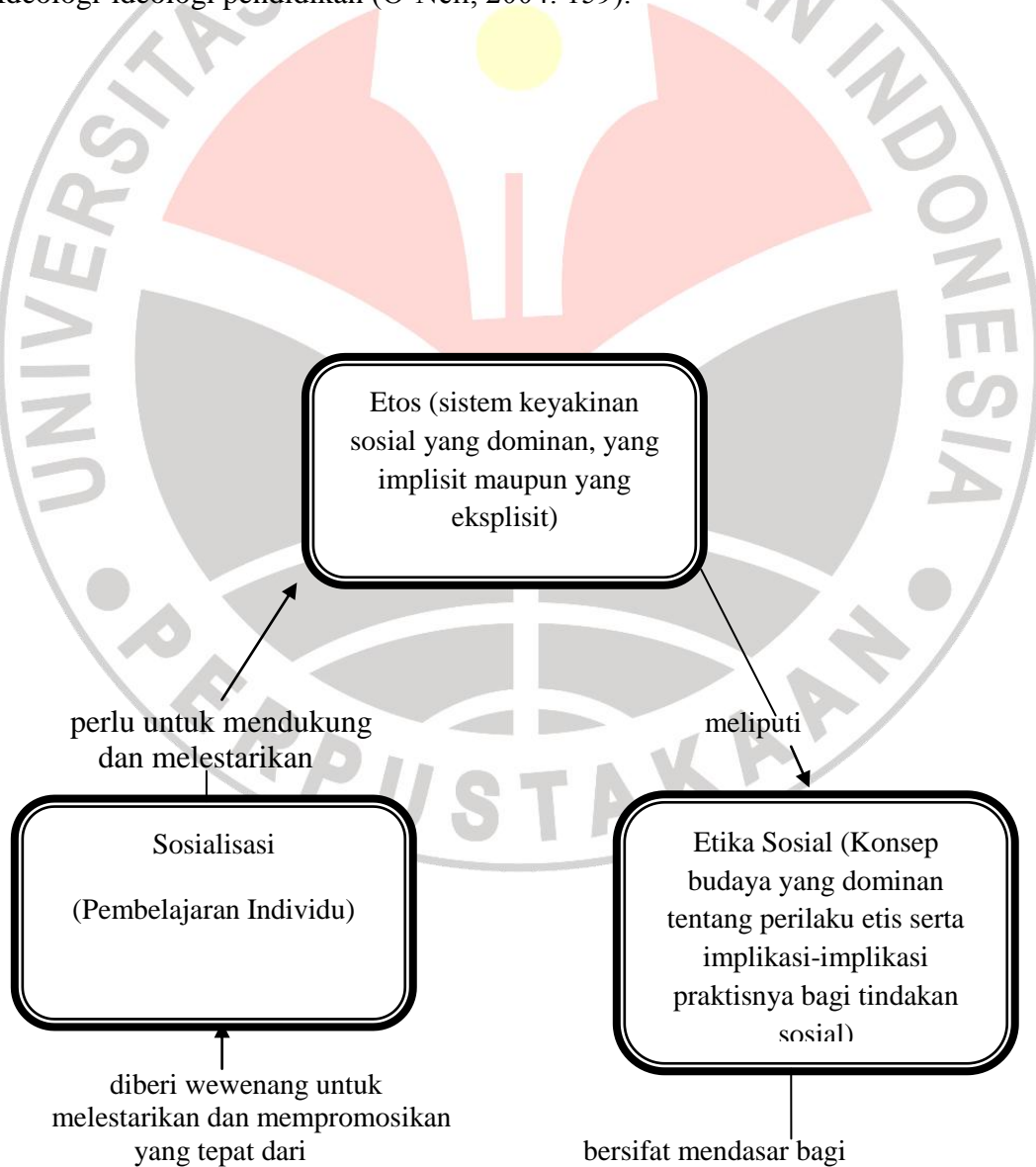
sangat sah jika mereka beranggapan jika sekolah sekedar menjadi pelayan dan alat atau tempat reproduksi budaya dari golongan/grup yang dominan saja, dan bukan untuk melayani kepentingan publik.

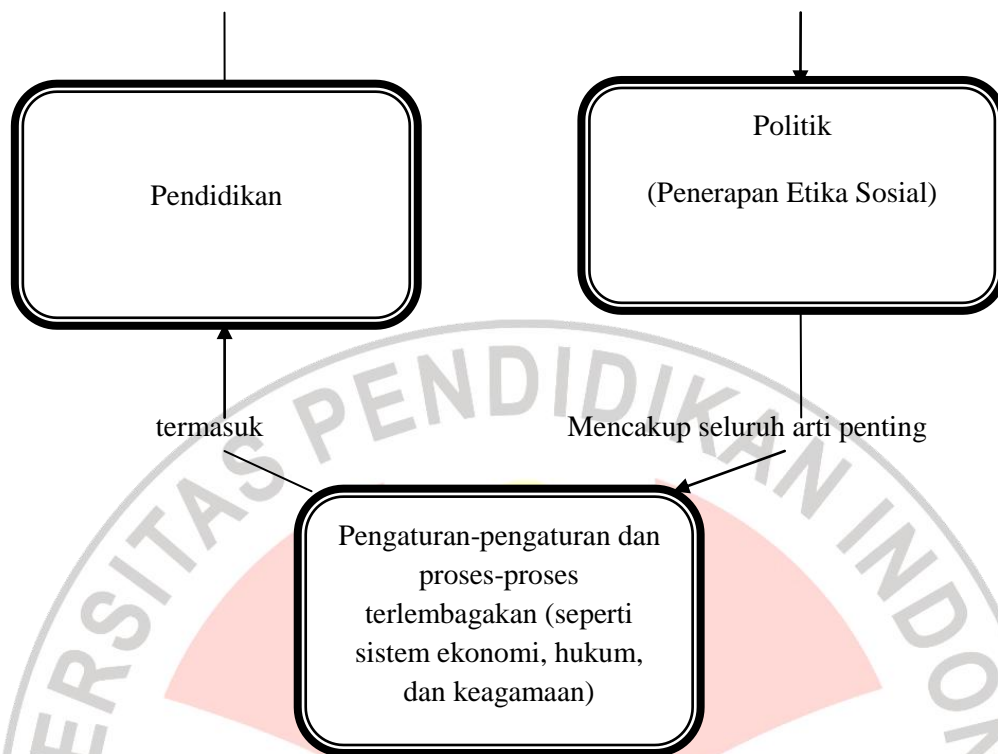
Marx memberikan celah untuk mengerti bagaimana proses kepentingan kelompok tersebut melembaga dan akhirnya nanti akan diterapkan disekolah. “di antara kepentingan individu dan kepentingan komunitas maka yang terakhir (kepentingan komunitas) mengambil bentuk independen sebagai Negara, yang memisahkan diri dari kepentingan nyata individu dan komunitas, dan pada waktu yang bersamaan menjadi sebuah kehidupan komunal semu, yang bagaimanapun tetap berdasarkan ikatan nyata”. Oleh karena itu, semua hal tersebut mengakibatkan ‘seluruh perjuangan dalam Negara, perjuangan antara demokrasi, aristokrasi, dan monarki, perjuangan demi hak suara, dan lain-lain, hanyalah sekedar bentuk semu yang di dalamnya perjuangan nyata berbagai kelas saling berperang satu sama lain’ (McLelland, 2005: 22). Sehingga hubungan dari perjuangan kelas dengan basis sosial ekonomi tersebut membentuk sebuah ide yang kemudian menjadi sebuah ideologi. Ini juga sejatinya searah dengan artikelnya dari Spring yang menyebutkan jika salah satu alasan yang penting dari penolakan kaum anarkis terhadap pendidikan formal dan segala sistem pendidikan nasional adalah jika “pendidikan ditangan negara akan menjadi pelayan kepentingan-kepentingan politis orang-orang yang berkuasa” (Naomi [ed], 2009: 501).

Pada kesimpulannya adalah segala yang bersifat politis hampir selalu mengendalikan apa yang bersifat pendidikan, terkecuali adalah seperti konsep

negara idealnya Plato (O'Neil, 2004: 157). Akan tetapi relasi yang terdapat dalam struktur ini begitu rumit, ia bukanlah corak relasi yang sederhana dan direktif, yang dapat menjadikan gagasan bersekolah berubah menjadi semacam agen atau instrument-instrumen baru bagi perubahan sosial.

Dibawah ini adalah skema yang mungkin dapat menggambarkan secara sederhana keterkaitan antara politik dan pendidikan yang penulis ambil dari buku Ideologi-ideologi pendidikan (O'Neil, 2004: 159).





Skema 2-2

Sinergisme politik dan pendidikan

Merujuk kepada artian tradisional -dalam hal ini penulis mencoba mengambil pengertian dari kaum fundamentalis, terhadap tujuan dari pendirian sekolah maka sekolah didirikan karena dua alasan, yaitu

1. Untuk membantu membangun kembali masyarakat dengan cara mendorong langkah kembali ke tujuan-tujuan aslinya dan agar tetap konsisten dengan tujuan itu,
2. Untuk menyalurkan informasi dan keterampilan-keterampilan yang [dapat dianggap] perlu agar berhasil dalam tatanan sosial yang ada sekarang (O'Neil, 2004: 249).

Sedangkan dalam sudut pandang kaum liberal maka sekolah didirikan dengan dua tujuan juga, namun berbeda dengan artian tradisional dalam sudut pandang kaum liberal tujuan sekolah, pertama adalah untuk mendidik atau menurunkan/regenerasi budaya pada anak-anak dan yang kedua adalah untuk

bisnis (Sir Ken Robinson dalam *changing education paradigm*, diunduh pada http://www.youtube_RSAnimate.com, tanggal 23-3-2011). Kedua prinsip ini adalah dasar dari sistem pendidikan itu sendiri. Paduan fungsi-fungsi ini pulalah yang cenderung menjadikan sekolah suatu lembaga yang utuh. Akhirnya menjadikan sekolah suatu lembaga internasional, dan yang menyebabkannya merupakan alat yang sangat efektif untuk pengendalian sosial (Reimer, 1987: 13).

Menurut Illich sekolah memiliki prinsip dan fungsi laten, setidaknya, ada beberapa hal diantaranya adalah “sifat perwalian, seleksi, indoktrinasi, dan belajar” (1984: 41). Ada beberapa hal yang tidak bisa lepas dari kategorisasi yang ada dilembaga ini.

Pertama adalah pengelompokan berdasarkan usia atau umur. Menurutnya pengelompokan ini berdasarkan setidaknya tiga premis “Anak harus sekolah. Anak belajar di sekolah. Anak dapat diberi pelajaran hanya di sekolah” (Illich, 1984: 42). Umumnya ketiga premis ini diterima begitu saja oleh masyarakat. *Kedua* adalah guru dan murid. Setiap anak yang masuk kedalam lembaga pendidikan otomatis menjadi murid, dan setiap orang yang mengajar dan memiliki ijazah dianggap menjadi guru. *Ketiga* adalah Kurikulum. Setidaknya tiga hal ini adalah prasyarat umum yang ada disekolah. Setidaknya jika mengikuti apa yang dikemukakan oleh Reimer setidaknya sekolah itu adalah

“lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat” (1987: 25)

Menurut Nasution tidak pernah jelas apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang tua untuk mengizinkan anaknya bersekolah (2010: 14), namun setidaknya

ada sekolah sendiri memiliki beberapa fungsi diantara beberapa hal yang umum ada dalam perspektif masyarakat adalah jika sekolah mempersiapkan anak didik untuk suatu pekerjaan. Hal ini bagi masyarakat sudah umum, namun jika menilik kembali pada tujuan dari hakikat pendidikan itu sendiri yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, maka setidaknya hal ini telah keliru. Mudah dibayangkan jika nantinya anak didik hanya mengikuti pelajaran dikelas tanpa ada kebermaknaan bagi dirinya.

Bersekolah akan selalu memerlukan biaya yang sangat besar bagi sebagian golongan dari masyarakat, istilah pengeluaran jumlah uang yang sangat besar ini biasa diperhalus dengan istilah “biaya investasi”. Kenapa disebut dengan biaya investasi? Karena biaya yang dikeluarkan ini dapat dianggap sebagai tabungan si anak didik bagi masa depannya, bentuk tabungan ini berupa “*ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan*” yang diajarkan dalam sekolah yang nantinya (katanya) akan berguna bagi masa depannya. Biaya investasi ini dalam kesehariannya digunakan dalam pembiayaan pembangunan infrastruktur, bangunan fisik, dan kelengkapan proses pembelajaran lainnya. Untuk menutupi kebutuhan ini salah satu caranya ialah dengan menarik iuran pada orang tua murid, yang terkadang bagi sebagian banyak orang tua murid untuk menutupi beban “biaya investasi” adalah hal yang sulit, yang akhirnya menjadikan bersekolah menjadi aktivitas yang mewah “...*So that schooling would become a luxury object and be recognized as such*” (Illich). Namun pada perjalanannya rupanya seringkali ditemukan jika iuran yang ditarik dari orang tua siswa tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sekolah hingga “...akhirnya

mendorong pemerintah memberikan anggaran yang besar kepada lembaga-lembaga sekolah yang sering kali tidak efektif” (Illich, 1984: 15).

Para pembuat kebijakan dapat dengan mudah mengabsahkan naiknya atau semakin mahalnya biaya pendidikan formal ini. Hal ini bersandar pada pengamatan subjektif tentang kesulitan belajar yang terus meningkat seimbang dengan ongkos pembuatan kurikulum. Ini adalah berdasarkan penerapan atas yang namanya Hukum Parkinson: kerja meluas sesuai dengan sumber daya yang tersedia untuk bekerja (Naomi [ed.], 2004: 541).

Menurut Illich ada semacam ilusi yang sangat serius telah merasuki kesadaran masyarakat dan menjadi basis dasar sistem pendidikan, yaitu jika “sebagian besar pengetahuan merupakan hasil pengajaran” (1984: 24), kebanyakan anggota dari masyarakat modern menerima premis ini dengan begitu saja. Adalah benar jika pengajaran dapat memberikan beberapa macam pengetahuan tertentu, akan tetapi pengetahuan tersebut dapat dipahami juga dengan kondisi tertentu pula, karena pengajaran sendiri merupakan *pilihan situasi* yang memungkinkan orang untuk mendapatkan pengetahuan “ (Illich, 1984: 23). Pengetahuan setidaknya adalah merupakan eksese atau akibat dari kegiatan kita sehari-hari. Faktanya adalah kebanyakan orang belajar diluar sekolah. Kata Illich “*Most skills can be acquired and improved by drills, because skill implies the mastery of definable and predictable behavior*” (1973: 9). Illich kemudian memberikan contoh tentang bagaimana seorang anak (dalam kondisi keadaan normal) yang mempelajari bahasa ibu (bahasa yang dipakai sehari-hari) mereka secara efektif tanpa harus bersekolah.

“Seluruh imaginasi kita “sudah terbentuk oleh sistem sekolah” (Illich, 1984). Masyarakat mengizinkan negara untuk menentukan kekurangan umum yang terdapat pada pendidikan warganya, dan kemudian mendirikan suatu lembaga khusus untuk menanganinya. Dengan demikian “kita turut terseret dalam ilusi bahwa kita dapat membedakan pendidikan yang mana yang perlu bagi orang lain, dan mana yang tidak” (Illich, 1984: 38), dalam artian kitapun telah menjadi pendukung satu kebijakan seakan-akan masyarakat dengan bijak memilah apa yang dibutuhkan oleh anak didik dan apa yang tidak dibutuhkannya.

Dalam masyarakat modern terdapat kontradiksi-kontradiksi yang semakin hari semakin jelas setiap harinya, dan bagi Reimer serta Illich, kontradiksi itu tergambar dengan jelas dan inheren ada pada sekolah. Adanya jurang perbedaan antara apa yang diajarkan dengan kenyataan, dan jurang itu diperbesar oleh kehadiran sekolah akhirnya suatu saat nanti kontradiksi tersebut tidak akan bisa didamaikan lagi. Maka akhirnya jalan terbaik untuk mengatasi kontradiksi ini adalah dengan cara membebaskan diri dan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah (Reimer, 1987: 3). Sehingga setiap individu dapat mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi masyarakat tempat mereka hidup atau karena jika tidak berbuat seperti itu, maka dominasi satu orang atau golongan terhadap yang lainnya akan terus berlanjut. Tidak dapat dipungkiri jika “sekolah-sekolah lebih banyak dibentuk melalui stereotipe, dari pada menurut keadaan atau tingkah laku manusia yang konkret”.

Jikalau kita mengatakan jika sekolah mengajarkan persaingan, maka ini bukanlah kontradiksi. Memenangkan persaingan adalah salah satu bentuk ketaatan

terhadap sistem, dan ini merupakan bagian dari kurikulum rahasia. Beberapa guru mungkin menaruh perhatiannya terhadap apa yang dipelajari oleh para murid-muridnya, tetapi sistem persekolahan hanya mencatat angka yang mereka peroleh.

“Kebanyakan murid belajar (untuk) mengikuti peraturan-peraturan yang dapat dipaksakan oleh sekolah, dan melanggar peraturan-peraturan yang tidak bisa dipaksakan. Tetapi berbagai murid belajar pula dalam banyak hal untuk mentaati, mengabaikan peraturan-peraturan, dan mengambil manfaat darinya” (Reimer, 1987: 11).

Anak-anak yang mentaati peraturan menjadi produsen-produsen dan konsumen-konsumen yang dapat diandalkan oleh “masyarakat teknologi”, dan mereka bagi anak-anak yang memenangkan “persaingan disekolah menjadi “pemerias” dari masyarakat ini (Reimer, 1987: 11).

Dalam pandangannya mengenai sekolah Ivan Illich percaya jika sekolah setidaknya memiliki tiga karakter. *Pertama*, sekolah merupakan gudang mitos dari masyarakat. *Kedua*, merupakan suatu tempat pelembagaan kontradiksi-kontradiksi dari mitos-mitos tersebut. *Ketiga*, sebagai tempat upacara-upacara yang yang mereproduksi dan melindungi perbedaan antara kenyataan dan fakta (Illich, 1973: 18). Apa dan bagaimana sebenarnya mitos-mitos ini bekerja, Illich sendiri kemudian menjelaskannya pada beberapa penjelasan yang terperinci dan memberikan upaya *demitologisasi* terhadap mitos-mitos tersebut.

Jadi nampaknya akan wajar jika kita suatu saat berfikir seperti pertanyaan yang pernah diajukan George S. Counts “Apakah sekolah secara serius benar-benar akan membangun sebuah tatanan sosial yang baru?”.

1.2.1. Mitos Nilai-nilai yang Telah Melembaga

Sekolah menurut Illich adalah tempat dimana pertama kalinya mitos konsumsi tanpa batas. Mitos ini berdasarkan keyakinan bahwa

“that process inevitably produces something of value and, therefore, production necessarily produces demand. School teaches us that instruction produces learning. The existence of schools produces the demand for schooling. Once we have learned to need school, all our activities tend to take the shape of client relationships to other specialized institutions” (Illich, 1973: 18).

[proses itu menghasilkan sesuatu yang berharga, dan oleh sebab itu, produksi pastilah akan menghasilkan permintaan. Sekolah mengajarkan pada kita bahwa pengajaran itu menghasilkan pengetahuan. Keberadaan sekolah menghasilkan permintaan pada pengajaran.. sekali saja kita beranggapan membutuhkan sekolah, maka segala aktivitas kita cenderung untuk mengambil pola hubungan klien terhadap lembaga-lembaga spesialisasi].

Illich, dalam upaya pembenarannya berargumen jika belajar adalah kegiatan manusia yang paling tidak perlu manipulasi orang lain, karena “sebagian besar pengetahuan bukanlah merupakan hasil pengajaran, tetapi lebih merupakan hasil partisipasi bebas dalam masalah-masalah yang penuh arti” (Illich, 1984: 56). Pembelajaran yang baik adalah dengan cara mengikuti arus zaman.

Di sekolah kita diajarkan jika pengetahuan yang bermutu itu adalah berasal dari kehadiran anak dikelas; bahwa nilai pengetahuan kita meningkat dengan bertambahnya bahan pelajaran, dan akhirnya pengetahuan kita dapat diukur oleh nilai-nilai dalam angka pada rapor atau ijazah. Asumsi-asumsi umum semacam inilah yang dimaksudkan oleh Illich sebagai nilai-nilai yang terlembagakan. Seperti yang ia tulis dalam *Deschooling Society* “jikalau generasi muda membiarkan imajinasi-imajinasi mereka dibentuk oleh pelajaran-pelajaran berdasarkan kurikulum, berarti (mereka) sudah dikondisikan untuk segala macam perencanaan yang melembaga” (1984: 57).

Pemindahan tanggung jawab dari diri sendiri kepada lembaga akan menjamin sebuah kemunduran sosial, terutama sejak pemindahan (tanggung jawab) itu (Naomi [ed.], 2004: 539).

1.2.2. Mitos tentang Ukuran Nilai di Sekolah

Nilai-nilai yang telah dilembagakan atau ditanamkan oleh sekolah adalah nilai-nilai yang dapat diukur secara kuantitatif, termasuk didalamnya adalah “imaginasi-imaginasi mereka dan bahkan manusia itu sendiri” (Illich, 1973: 19). Karena perkembangan setiap individu bukanlah suatu entitas yang dapat diukur dengan cara seperti itu. Maka dalam pendidikan model seperti ini setiap individu hanya akan *meniru* bakat orang lain, bukannya mengikuti apa yang mereka inginkan dengan bakatnya sendiri.

Jika kita tidak menantang asumsi yang berkembang jika “jika pengetahuan yang bernilai adalah komoditas” dan dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan pada para konsumen, maka masyarakat akan didominasi oleh sekolah-sekolah palsu, dan para penguasa informasi yang totaliter (Illich dalam Naomi [ed], 2004: 549).

Cara sekolah memilah-milah bakat seseorang tersebut adalah dengan cara mengadakan berbagai mata pelajaran, dan membangun lantas membuat berbagai kurikulum untuk pendukung dari ide tersebut. Hal ini berarti cara penentuan standar seseorang akan tunduk pada standar individu lainnya hanya dikarenakan orang yang bersangkutan memiliki ijazah, dan ditunjuk sebagai pembuat kebijakan yang sama sekali tidak dikompromikan terlebih dahulu dengan anak didik.

“Sekali orang menelan gagasan bahwa nilai-nilai bisa direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala jenis peringkat atau *ranking*. Pertumbuhan bangsa-bangsa ada ukurannya; kecerdasan anak ada ukurannya; malah kemajuan ke arah perdamaian pun diukur menurut jumlah manusianya. (Naomi [ed.], 2004: 540)

1.2.3. Mitos tentang *Packaging Values*

Pada prinsipnya sekolah memiliki kurikulum untuk ditawarkan pada anak didik atau orang tua, kurikulum sendiri dalam perspektif Illich nampaknya ada tendensi tidak baik didalamnya. Menurutny kurikulum adalah “ *a bundle of goods made according to the same process and having the same structure as other merchandise*” (1973, 20) (Kurikulum adalah seperangkat barang dagangan yang memiliki struktur di dalamnya, dan dengan melalui proses yang sama serta tidak jauh berbeda dengan barang dagangan lainnya). Illich menanggapi kurikulum memang dengan tendensi yang ketus, ketidak percayaannya ini didasarkan pada asumsi kurikulum sendiri adalah turunan dari ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat (O’Neil, 2002: 33). Dalam risetnya sendiri Illich mengasumsikan jika sekolah dalam membuat kurikulumnya mulai mengadakan riset-riset yang “dianggap ilmiah”, dan atas riset tersebut kemudian para pembuat kurikulum itu nantinya akan membuat seperangkat aturan yang akan dituruti oleh para siswa berdasarkan prinsip ketersediaan anggaran pendidikan, dan tabu (menurut Freud dalam Totem dan Tabu, maka tabu ini adalah sama dengan norma-norma yang tidak tertulis tentang apa yang harus diperbuat dan apa yang jangan sampai dilanggar, dan biasanya kuat melekat pada suatu masyarakat atau insituisi).

Berdasarkan penelitian yang telah diasumsikan oleh Illich tadi, maka sangat wajar jika ia melihat hasil dari proses pembuatan kurikulum itu sendiri akhirnya hanya menyerupai barang dagangan yang menjadi kebutuhan pokok modern lainnya (1984: 59). Lebih jauh lagi menurutnya kurikulum hanya

“merupakan seperangkat rancangan, nilai-nilai, dan sebuah barang dagangan yang memiliki “*balanced appeal*” atau keserasian yang dapat membuat kesemuanya ini dapat untuk dijual kepada banyak orang, yang sebenarnya hanya untuk mencari laba, dan menutupi ongkos produksinya” (Illich, 1984: 59).

Maka akibat kurikulum itu dibuat berdasarkan kebutuhan pasar, logis jika dalam praktiknya, murid sebagai konsumen didik untuk menyesuaikan dirinya dan keinginan-keinginan mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang populer dimasyarakat atau pasar. Dengan demikian anak didik akan merasa bersalah jika mereka tidak berperilaku sesuai dengan rencana awal para pembuat kurikulum (ini juga berkaitan dengan tabu yang ada pada sekolah itu sendiri). Mereka akan merasa gagal jika dirinya mendapatkan nilai yang jelek. Dalam beberapa kasus tekanan emosional yang didapatkan oleh seorang anak terkadang dapat berakibat fatal, *bullying* yang didupakannya dari teman-teman lingkungan belajarnya adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional si anak didik tersebut.

1.2.4. Mitos Kemajuan yang Akan terulang dengan Sendirinya

Sulit sebenarnya untuk memahami ide Illich mengenai hal ini, karena selain penjelasannya sendiri tidak fokus, kemudian adanya kesulitan menemukan padanan kata yang tepat untuk digunakan ketika menterjemahkan bukunya yang menggunakan bahasa Inggris kedalam berbahasa Indonesia modern atau yang

lazim digunakan sekarang. Dalam bahasa Inggrisnya sub judul ini sendiri adalah *The Myth of Self-Perpetuating Progress* yang memiliki terjemahan yang sama dengan yang telah penulis pakai, dan penulis juga merujuk pada buku Illich terjemahan bahasa Indonesia.

Pada prinsipnya, hal ini berdasarkan asumsi jika pendidikan akan memajukan dirinya sendiri dengan mekanisme pembaharuan diri melalui riset-riset baru dan kemudian dijual melalui buku. Para “pembaharu pendidikan” memberikan janji kepada setiap generasi baru bahwa mereka akan mendapatkan pendidikan yang apling mutakhir dan yang paling baik, sehingga masyarakat akan selalu tertarik pada tawaran-tawaran itu. Sayangnya, bagi Illich, ini adalah sebuah penipuan karena hanya berupa janji yang muluk (*euphemistic*) dan hanya akan membuat jurang frustrasi semakin lebar, dan harapan-harapn yang muluk itu, Illich sebut dengan “revolusi akan harapan-harapan yang semakin meningkat” (Illich, 1984: 60-61)

Asumsi yang dibangun oleh Illich adalah melalui analogi perang Vietnam, yang ketika Illich memulai riset bukunya yang berjudul *Deschooling Society* sebenarnya akan berakhir, namun nampaknya alasan Amerika Serikat untuk berperang melawan Vietnam ini terlalu mengada-ada bagi banyak orang, salah satunya Illich. Dengan menggunakan analogi ini menurutnya perang Vietnam cocok dengan logika pada saat itu, yaitu keberhasilan perang yang diukur dengan jumlah orang yang secara efektif terkena oleh peluru-peluru murah namun dikirim dengan biaya mahal, dan dengan rasa tanpa malu, Amerika Serikat menamakan

perhitungan semacam ini dengan istilah *Body Cost* (jumlah biaya yang keluar pada setiap korban yang berjatuh dipihak lawan).

Dengan menggunakan prinsip bisnis adalah bisnis, maka dengan metode semacam itupun dianggap sah saja jika ingin menimbun lebih banyak lagi uang. Berdasarkan prinsip itulah kemudian Illich menerapkannya pada institusi sekolah. Asumsinya adalah seperti ini “pendidikan adalah belajar disekolah, dan proses yang tidak ada hentinya ini dihitung menurut jumlah jam seseorang menjadi murid. Berbagai proses (yang sudah terjadi) itu tidak bisa diulangi lagi (*irreversible*) maka akan bersifat menjadi pembenaran bagi dirinya sendiri. Dalam standar perang yang digunakan tadi yaitu berdasarkan perhitungan banyaknya orang yang mati dalam perang, maka Negara akan terus-menerus mengalami kemenangan dalam perangnya, sedangkan menurut standar sekolah, rakyat akan semakin terdidik (Illich, 1973: 20).

“Namun pertumbuhan yang dianggap sebagai konsumsi berujung-terbuka – suatu kemajuan kekal – takkan pernah menuju kematangan. Komitmen terhadap kenaikan kuantitatif tanpa batas, [akan] mematikan kemungkinan perkembangan organik (Illich dalam Naomi, 2004: 542).

1.2.5. Sandiwara dan Agama Dunia Baru

Dalam perspektifnya, Illich mengambil sebuah konsep yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee jika kemerosotan suatu kebudayaan besar biasanya disertai dengan munculnya suatu *Institusi Besar* yang baru dan dapat memberikan harapan-harapan pada proletar (aslinya, dalam *Deschooling Society*, ia menggunakan Istilah Gereja Dunia bukan Institusi Besar, namun disini penulis sengaja menggantinya dengan istilah Institusi, karena selain bersifat netral dan

tidak merujuk pada satu agama tertentu, penggunaan kata institusi bagi penulis dianggap lebih tepat, karena dalam kalimat selanjutnya Illich tidak menggunakan kata “jema’ah seperti yang lazim digunakan oleh Gereja dalam menunjuk pada pengikutnya, namun ia menggunakan kata “proletar” yang didalamnya juga memiliki definisi ekonomis. Proletar sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *proletariat* yang berarti mereka yang tidak memiliki apa-apa).

Sekolah sendiri nampaknya cocok untuk menjadi sebuah Institusi Besar dalam kebudayaan kita hari ini. karena tidak ada lembaga yang berhasil menutupi ketidakcocokan atau prinsip sosial dan realitas sosial hari ini kepada para anggotanya (Illich, 1973: 20).

Sekolah yang memiliki fungsi sebagai alat indoktrinasi yang efektif, juga merupakan pencipta dan pendukung efektif dari mitos sosial, hal ini dikarenakan struktur yang ada didalam sekolah terbentuk sedemikian rupa sehingga sulit bagi masyarakat untuk mengerti apa yang sebenarnya terjadi, dan akhirnya menjadikan sekolah itu menjadikan suatu kebiasaan yang inheren. Akhirnya kebiasaan yang telah mendarah-daging ini justru menyeret masyarakat itu sendiri pada yang namanya “mitos konsumsi tanpa batas”, karena pada dasarnya manusia selalu penuh rasa ingin tahu.

Pengetahuan seharusnya jangan diajarkan, karena proses penyerapan pengetahuan mengubah individu menjadi *pelajar* dan bukannya menjadi sosok pribadi yang kreatif (Naomi [ed], 2009: 506). Dalam persepsi ini, pelajar adalah pribadi yang tunduk membudak karena ia *diajari* untuk menggantungkan dirinya pada sumber-sumber otoritarian yang mengajarnya keyakinan-keyakinan dan

tujuan tertentu, dan tidak sama sekali dibiarkan untuk menentukan secara mandiri untuk memilih tujuan itu.

Salah satu hal yang menarik dalam upaya “penimbunan ilmu pengetahuan” ini, Illich menggunakan analisis Max Weber mengenai dampak dari *The Protestant Ethic* (*The Protestant Ethic* atau Etika Protestan adalah sebuah prinsip dimana mereka yang menimbun atau memiliki kekayaan semasa hidupnya maka akan bahagia ketika meninggal atau di akhiratnya) terhadap kebahagiaan seseorang, maka nampaknya bagi Illich hal yang sama juga terjadi pada mereka yang bertahun-tahun belajar disekolah (Illich, 1984: 63).

1.2.6. Kerajaan yang Akan Datang: Universalisasi Harapan

Illich dalam membahas permasalahan ini mengambil analogi janji-janji para pembaharu jaman tentang harapan yang utopis, yaitu suatu dunia baru yang kelak akan datang nanti. Dalam upayanya Illich berargumen jika sekolah telah menggabungkan harapan-harapan yang ada pada para “konsumen” dengan apa yang “dijual” oleh pihak sekolah. Hal ini merupakan sebuah ungkapan liturgis, suatu “kultus cargo” di seluruh dunia (Illich, 1984: 63).

Sekolah Formal dalam sistemnya telah membuat suatu cara yang tidak baik dalam memperlakukan seorang murid. Seorang murid semakin lama semakin bergantung pada guru. Sekolah menjadikan kelemahan seorang anak dalam kemampuannya untuk mengatasi beragam hal menjadi sebuah komoditas. Hal ini keliru dan dengan segera mestinya diperbaiki.

Dalam masyarakat tertentu di jamannya memiliki nabi-nabi yang akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan, dan bersifat secara kolektif.

Sebaliknya mimpi masa depan yang ditanamkan oleh sekolahan, sifatnya impersonal dan bukannya kenabian, bersifat universal, dan bukan sama sekali dalam artian tradisional.

“Manusia menjadi perekayasa Juru Selamatnya sendiri dan mencipta janji-janji untuknya sendiri – janji tentang ganjaran-ganjaran tak terbatas yang akan dianugerahkan ilmu pengetahuan pada mereka yang menghambakan diri pada rekayasa konsumen progresif” (Illich, dalam Naomi, 2004: 545).

1.2.7. Alienasi Baru

Konsep alienasi aslinya adalah sebuah konsep yang diformulasikan oleh Marx dalam Das Kapital. Alienasi sendiri dalam terminologi Marxian adalah sebuah konsep di mana manusia menjadi terasing dengan kegiatan kesehariannya, yaitu proses produksi, sehingga setiap kegiatan produksi itu manusia hanya sekedar menjadi alat yang tidak aktif secara ekonomis, dan hanya menjadi pelayan bagi mesin. Individu-individu yang terlibat dalam proses produksi itu sendiri kemudian saling terpisahkan dengan sekat-sekat yang ketat dalam pabrik. Konsep tentang alienasi juga adalah merupakan salah satu tonggak analisis dari kaum Marxian untuk membedah kapitalisme modern.

Alienasi dalam artian tradisional juga berarti “akibat langsung dari kenyataan sejarah, bahwa kerja untuk menciptakan (*create*) dan menciptakan kembali (*recreate*) (Illich, 1983: 65).

Sekolah bukan hanya sebuah Institusi Besar dimana tempat satu kebudayaan diindoktrinasikan pada anak-anak muda. Sekolah juga merupakan tempat memproduksi tenaga kerja yang paling cepat dan efektif. Dalam kesehariannya sekolah juga dapat dianalogikan kedalam sebuah pabrik atau

industri penghasil produk, yang dalam hal ini adalah tenaga kerja. Setiap tahun sekolah menerima angkatan baru tiap tahunnya, mereka “diproses” sedemikian rupa dalam kurun waktu tertentu (tentu saja ini tergantung pada kebijakan sekolah dan negara), yang nantinya akan keluar *output* “siap kerja. Setiap hari seorang anak masuk kesekolah pada jam tertentu, kemudian mengikuti segala macam kegiatan (Illich sebenarnya menggunakan istilah ritual) yang telah dibuat oleh para pemangku kebijakan, dan akhirnya akan pulang pada waktu yang telah ditentukan juga. Hal ini berulang terus dalam kurun waktu setidaknya minimal adalah lima hari dalam seminggu dan maksimal enam hari per minggunya. Pasar sendiri tentu saja akan menseleksi hasil dari *output* itu sendiri, biasanya pasar menilai berdasarkan nilai-nilai yang ada pada ijazah. Berdasarkan prinsip ini maka dalam proses pembentukan *output* akan terjadi sebuah kompetisi antar personal individu, dan ini bagi Marx dan Illich adalah keliru. Karena sebagai akademisi dan ahli sejarah manusia, tentu saja Illich paham jika kebudayaan ada berdasarkan sebuah proses kerja sama antar individunya, bukan kompetisi internal dalam masyarakat yang terkadang beberapa anggota dari masyarakat itu menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya tersebut. Sekolah telah melanggengkan hal yang keliru ini secara terus menerus. Hari ini anak-anak muda ini telah dipersiapkan untuk masuk kedalam sistem seperti ini (Illich, 1983: 65).

Sekolah telah menjadikan *alienasi* yang terjadi di sekolah ini menjadi semacam persiapan hidup bagi anak-anak, maka dengan demikian pendidikan tidak lagi senyawa dengan realitas dan mencabut kreativitas anak didik, “*School makes alienation preparatory to life, thus depriving education of reality and work*

122

of creativity” (Illich, 1973: 21-22). Jika kita menerima prinsip-prinsip ini dengan begitu saja, maka kita tidak akan lagi bisa dirangsang untuk menuju sebuah kebebasan; karena mereka tidak lagi sadar akan menariknya kesempatan yang telah diberikan oleh kehidupan pada dirinya (Illich, 1984: 65).

Lalu kenapa masyarakat tidak bisa menolak untuk tidak sekolah? Pada prinsipnya individu-individu ini takut jika mereka tidak dapat bekerja dan menghasilkan uang untuk hidup, karena satu-satunya cara yang paling rasional bagi kebanyakan orang adalah dengan cara bersekolah yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah, disinilah kemudian Illich berpendapat jika “*School either keeps people for life or makes sure that they will fit into some institution*” (sekolah meyakinkan masyarakat pada dua pilihan yaitu [jika bersekolah akan] dapat bertahan hidup, atau mereka akan diterima untuk bekerja) (Illich, 1973: 22), atau yang kita sebut sebagai jaminan kerja ketika telah lulus dari sekolah.

Maka dari itu atas semua mitos-mitos yang ada secara inheren dalam institusi sekolah, menurut Illich, sebaiknya masyarakat membubarkan saja institusi sekolah formal ini, dan oleh karenanya “Karenanya, penghapusan sistem pendidikan formal merupakan akar setiap gerakan pembebasan umat manusia” (Illich, 1984: 66).

2. Bubarkan Sekolah

Dalam perspektif kaum anarkis, terutama sekali adalah Illich, sekolah telah menjadi tempat yang begitu buruk untuk dimasuki anak-anak, dan sebagai institusi yang didalamnya memiliki sebagai fungsi indoktrinasi, maka sekolah benar-benar dapat dianggap stagnan dalam membangun suatu era baru, suatu

tatanan masyarakat yang lebih egalitarian, dimana didalamnya tidak akan ada lagi penindasan antar sesama manusia. Bahkan stagnisasi perubahan dijelaskan dalam artikel milik George S. Count secara detail, dengan nada sinis Count memulai artikelnya yang berjudul “Beranikah Sekolah Membangun sebuah Tatanan Sosial yang Baru?” (Judul aslinya adalah “*Dare School to Build a New Social Order*”) sebagai berikut “tak banyak orang yang melek-informasi yang akan sudi membela pernyataan bahwa sekolah yang ada sekarang merintis jalan ke tatanan sosial yang lebih baik” (Naomi [ed.], 2004: 354).

Mungkin akan sulit bagi kita untuk menerima pemahaman jika kita bisa lepas dari sekolah formal, karena hal ini disebabkan oleh persoalan-persoalan historis. Menjadi persoalan historis karena sistem sekolah telah berabad-abad ada pada tatanan masyarakat kita. Setidaknya bukti tertua adanya sekolah adalah catatan yang ditinggalkan oleh Plato (Reimer, 1987: 56). Sesungguhnya untuk memahami apa yang dipikirkan oleh kaum anarkis kita harus bisa melepaskan diri dari permasalahan historis ini terlebih dahulu. Mannheim menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi, bahwa ketika kita menghubungkan suatu dunia intelektual kepada suatu epos kesejarahan dan menghubungkan yang lain kepada diri kita, atau jika suatu strata sosial tertentu yang terbentuk dalam proses sejarah berpikir dengan menggunakan kategori-kategori yang berbeda dari yang kita gunakan, maka kita bukan merujuk kepada kasus muatan pemikiran yang terpisah, tetapi kepada sistem pemikiran yang pada dasarnya beragam, dan kepada model pengalaman serta penafsiran yang sangat berbeda (dalam McLelland, D, 2005: 71).

Sebuah pendidikan haruslah berisi mengenai program-program mengenai pemahaman bagaimana seorang individu itu menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Count, Jika tidak berisi seperti itu maka tidak layak program-program itu diberi label “pendidikan” (Naomi [ed.], 2004: 356). Menurut Tolstoy “pendidikan adalah kecendrungan satu orang untuk membuat orang-orang lain jadi seperti dia” (Naomi [ed.], 2004: 508). Maka pendidikan haruslah bebas dari distorsi yang disengaja hanya karena untuk mendukung teori tertentu atau pandangan tertentu, terutama sekali adalah ideologi penguasa atau kelompok dominan.

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan juga mengenai ritualisasi pembaharuan yang terdapat di sekolah, namun pembaharuan semacam apa sebenarnya yang terjadi disekolah? Hampir tidak ada pembaharuan disana. Sebagai contoh, institusi-institusi pendidikan -biasanya adalah sekolah kejuruan dan sekolah tinggi- di Indonesia memasuki tahun 2000an marak mengadopsi kurikulum *link and match* (bahkan hingga kini penulis masih menemukan institusi yang memakai model ini, dan dalam beberapa *flyer* yang tersebar dijalanan, ada yang penulis temukan dan memakai kata “kurikulum terkini”), harapannya adalah, lagi-lagi, ketika lulus dapat langsung bekerja. Padahal -menyedihkannya menurut Soyomukti (2008), kurikulum ini basi, karena bangsa Amerika menggunakan metode ini pada tahun 1980an.

Berbicara mengenai pendidikan tentu saja akan berbicara mengenai kurikulum, Illich berkali-kali berbicara tentang bagaimana kurikulum itu dibuat, apa tujuannya, dan seperti apa dampaknya bagi anak didik. Tapi ada satu hal yang

mungkin akan luput dari perhatian para pendidik dan para pengkritisi, yaitu yang disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Kurikulum tersembunyi adalah “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan” (http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi). Michael W. Apple (2004: 78) berpendapat jika

“*on the norms and values that are implicitly, but effectively, taught in school and that are not usually talked about in teacher’s statements of end or goals*”.

([kurikulum tersembunyi] adalah norma-norma dan nilai-nilai yang ada secara tersembunyi hadir secara efektif di persekolahan dan tidak biasa untuk dikatakan oleh guru didalam kelas ataupun diakhir tujuan).

Illich sendiri mengenai penjelasannya tentang kurikulum tersembunyi, seseorang harus dapat membedakan terlebih dahulu apa yang dinamakan dengan *pendidikan* dengan *persekolahan*. Dalam artian, seseorang haruslah dapat memisahkan niat kemanusiaan guru dari dampak struktur sekolah yang kaku dan tunggal. Struktur ini tersembunyi, memuat kurikulum pengajaran yang selamanya di luar kendali sang guru ataupun dewan sekolah. Struktur itu mengisyaratkan pesan bahwa individu tak bisa menyiapkan diri untuk hidup di masa dewasa dalam masyarakat tanpa melalui sekolah, apa yang tidak diajarkan di sekolah berarti kecil nilainya atau tak bernilai sedikitpun, dan apa yang dipelajari di luar sekolah tak layak diketahui. “Saya namakan struktur ini *kurikulum tersembunyi* dalam persekolahan, karena ia menjadi kerangka kerja sistem di mana segala perubahan atas kurikulum dibuat” (Naomi [ed.], 2004: 519), dan “*The hidden curriculum transforms the explicit curriculum into a commodity*” (kurikulum

tersembunyi yang merubah eksplisit kurikulum menjadi sebuah komoditas) (Illich, 1974: 9).

Sadker (1969) memberikan gambaran yang dapat menjelaskan seperti apa itu kurikulum tersembunyi. Kelas selalu berisikan hal yang sama, berisi anak-anak yang dalam umur yang sama, ada penjenjangan pendidikan, kursi dan meja yang berderet rapi, gambar dan simbol-simbol yang ditempel pada dinding-dinding kelas, meja dan kursi guru ada di depan, dari kesemua ini ada hal yang sebenarnya dituju oleh keadaan seperti itu, yaitu “menciptakan struktur baru bagi masyarakat” (Naomi [ed.], 2004: 519).

Mudahnya untuk memperjelas lebih jauh lagi mengenai kurikulum tersembunyi kita bisa melihat definisi yang dikemukakan oleh Freire dengan metode pendidikan “gaya bank”. Kebiasaan seperti guru belajar-murid belajar, guru bercerita-murid mendengarkan, guru memilah bahan ajar-murid kemudian menyesuaikan diri dengan bahan ajar, guru adalah subjek-murid adalah objek, dan seterusnya (Freire, 2008: 54).

Konsep pendidikan seperti inilah yang dikritik oleh Illich ataupun Freire, pendidikan macam ini alih-alih dapat membebaskan anak didik dari ketertidasan sekitar mereka, justru bagi Illich sekolah pun menjadi alat represif. Maka dengan melihat segala dampak yang diberikan oleh sekolah pada masyarakat modern, sesungguhnya ada sebuah celah untuk mengubah keadaan ini, sebuah potensi untuk menuju sebuah revolusi. Revolusi memanglah benar-benar dibutuhkan, karena perubahan yang berangsur-angsur dan perlahan tentunya akan ada sebuah

kompromi didalamnya, dan –bagi penulis sendiri, niscaya perubahan yang diharapkan tidak akan pernah datang.

Sebuah alternatif bagi kondisi hari ini haruslah tercipta, dan ia haruslah lebih ekonomis, kemudian ilmu pengetahuan harus dihindarkan dari monopoli sekolahan, alternatif ini pun tidaklah boleh sama sekali memanipulasi anak didik, dan mutlak benar-benar berbeda dengan sekolah hari ini (Reimer, 1987: 71). Sudah tentu pendidikan tidak boleh dipisahkan dari pekerjaan dan aspek atau realitas kehidupan lainnya.

Freire memberikan contoh bagaimana pengajaran itu bisa dengan benar-benar efektif digunakan oleh para petani di Brazil. “Untuk mengungkapkan perbendaharaan kata-kata ini diperlukan pengertian yang menembus kehidupan para petani tersebut, ...menembus kesalahan informasi dan mistifikasi yang dipakai oleh para tuan tanah, ...dan para pemimpin politik mereka” (Reimer, 1987: 73).

Sebelum sebuah revolusi ini dimulai, masyarakat haruslah bisa memahami terlebih dahulu kenapa kita perlu sebuah revolusi, revolusi disini tidaklah seperti revolusi Prancis atau revolusi Rusia yang perlu mengangkat senjata dan berperang. Revolusi disini adalah ada dalam struktur pendidikan. maka terlebih dahulu mestilah kita paham siapa yang jadi penindasnya.

Orang-orang anarkis biasanya ketika berbicara mengenai sebuah otoritas, represif, dan penindasan maka akan langsung menunjuk pada institusi Negara, ini adalah umum. Siapapun yang bertanya masalah represif dan penindasan pada

orang-orang anarkis akan menemukan jawaban seperti itu. Tapi sering kali mereka luput terhadap institusi yang melanggengkan negara itu sendiri.

Sekolah adalah majikan terbesar, dialah majikan paling anonim. Dialah contoh terbaik [dari] jenis perusahaan baru, yang menggantikan gilda dan pabrik dan korporasi. Perusahaan-perusahaan multinasional yang mendominasi ekonomi sekarang, ...suatu hari nanti akan digantikan oleh agen jasa yang dirancang secara *supernasional*. ...secara internasional distandarisasi, secara berkala nilai jasanya didefinisikan kembali, dan disegala tempat berlangsung dalam irama yang sama (Naomi [ed], 2004: 547).

Kontradiksi pokok dalam sistem sekolah sebenarnya sudah terlihat jelas meskipun menurut Evert Reimer tetap menjadi sebuah rahasia umum yaitu jika “sekolah terlalu mahal untuk menjadi sebuah sistem pendidikan universal: bahwa sekolah sejatinya akan melestarikan ketidakmerataan: bahwa sekolah memancing perlawanan mayoritas besar terhadap pendidikan dengan memaksakan pengajaran yang para anak didik tidak kehendaki (Reimer, 1987: 126).

“Sekolah menjadikan alienasi semacam persiapan hidup, dan dengan demikian pendidikan tidak lahgi senyawa dengan realita, dan kerja tidak lagi senyawa dengan kreativitas” (Illich, 1984: 65). Lebih jauh lagi kemudian bagi Illich ternyata “sekolah [telah] mempersiapkan pelembagaan hidup yang membuat orang terasing dengan mengajari kebutuhan seseorang untuk diajari” (Illich, 1984: 65). Kalau kita telah menerima konsepsi ini, maka kita tidak lagi dirangsang untuk tumbuh dalam kebebasan, kita “tidak terpicat oleh adanya hubungan-hubungan dan menutup diri pada kesempatan baik yang ditawarkan hidup ini kalau belum ditentukan terlebih dahulu oleh suatu definisi institusional” (Illich, 1984: 65).

Hambatan menuju masyarakat yang bisa mendidik dirinya sendiri ialah karena “seluruh imajinasi kita “sudah dibentuk oleh sistem sekolah”” (Illich,

1984: 38). Meskipun sebenarnya masyarakat kita hari ini dibentuk berdasarkan rancangan-rancangan secara sadar. Akan tetapi kesadaran itu akhirnya membagi kenyataan sosial menjadi dua dunia, yang menurut Durkheim merupakan hakikat agama formal.

“Ia berpendapat bahwa ada agama yang tak mengenal hal yang adikodrati, dan ada pula agama tanpa dewata. Tetapi tidak ada satu agama pun yang tidak membagi dunia ini dalam benda, saat serta pribadi yang suci (*sacred*) pada satu pihak, dan benda, saat serta pribadi lainnya yang tidak suci (*profane*) pada lain pihak (Illich, 1984: 39).

Menurut Illich, pandangan Durkheim ini dapat diterapkan juga pada sosiologi pendidikan, “karena sekolah itu sendiri secara radikal membagi kenyataan dalam dua dunia dengan cara yang sama” (Illich, 1984: 39).

“Adanya kewajiban bersekolah itu pada hakikatnya sudah membagi masyarakat manapun menjadi dua dunia: ada jangka waktu, proses, pelayanan dan profesi yang “akademis” atau “pedagogis”, sedangkan yang lainnya tidak” (Illich, 1984: 39).

Tidak jauh-jauh untuk mendirikan sebuah entitas organis untuk melakukan gerakan pembebasan yang diharapkan, umumnya orang-orang anarkis percaya jika revolusi itu tidaklah harus dimulai dari suatu institusi yang tersentralisasi-integral-mekanical seperti Partai atau serikat-serikat buruh, karena revolusi baik Prancis, Rusia, ataupun Revolusi China sendiripun hanya menimbulkan sebuah rezim baru yang otoritaria, maka menurut Ivan Illich revolusi itu dimulai dari sekolah itu sendiri,

“A liberation movement which starts in school, and yet is grounded in the awareness of teachers and pupils as simultaneously exploiters and exploited, could foreshadow the revolutionary strategies of the future; for a radical

program of deschooling could train youth in the new style of revolution needed to challenge a social system featuring obligatory "health," "wealth," and "security."" (Illich, 1973: 22).

(Gerakan pembebasan tersebut dimulai dari sekolah, dan ini haruslah dilandasi atas kesadaran dari guru dan murid sebagai pihak-pihak yang secara bersamaan menjadi pengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Tentu akan membayangi gerakan revolusi ini dikemudian hari; karena program radikal dari pembebasan terhadap sekolah ini, dapat memberikan para anak muda latihan terhadap sebuah revolusi gaya baru yang dibutuhkan untuk melawan sistem sosial yang menampakan definisi wajib tentang "kehatan, "kemakmuran", dan "keamanan".

Haruslah dipahami jika pendidikan yang sejati adalah suatu kekuatan sosial yang utama. Struktur sosial yang ada sekarang, nantinya tidak dapat mempertahankan kehidupan suatu kelompok penduduk terdidik, meskipun mereka nantinya hanya golongan minoritas. "Orang dimasukan ke sekolah untuk memasuki suatu masyarakat. Mereka dididik untuk menciptakan atau menciptakan kembali suatu masyarakat" (Reimer, 1987: 119).

Jika tidak menantang asumsi yang berkembang saat ini, semisal "jika pengetahuan yang bernilai adalah komoditas" dan dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan pada para konsumen, maka masyarakat nantinya akan didominasi oleh sekolah-sekolah palsu, dan para penguasa informasi yang totaliter (Illich dalam Naomi [ed], 2004: 549), maka kita tidak akan bisa mendapatkan apa-apa dari revolusi itu sendiri. Mengambil pengertian pendidikan berdasarkan perspektifnya Paulo Freire, yaitu "proses pendidikan secara kritis menyadarkan orang pada realitas dengan cara yang mengakibatkan tindakan efektif pada realita itu. [lalu] Orang-orang semacam itu, kalau cukup jumlahnya, tidak akan membiarkan adanya hal-hal yang tidak masuk akal di dunia yang sekarang (Reimer, 1987:

119)”. Hari ini kita mungkin dapat menemukan orang yang seperti dalam definisi Freire itu, namun sayangnya, orang-orang itu hanyalah sibuk mengatur dunia demi kepuasan dan kesenangan mereka sendiri. Andaikan saja mereka tidak seperti itu, maka masyarakat tidak akan dikuasai oleh segelintir orang yang bekerja untuk kepentingan diri sendiri, melainkan oleh orang banyak yang bekerja untuk kepentingan umum.

Selalu ada korban dalam setiap revolusi, akan tetapi sebuah revolusi yang didasari atas perlawanan terhadap sekolah tidak akan memakan korban melebihi revolusi yang dimulai melalui kekuatan politis yang integral. Akan tetapi pembebasan diri dari cengkraman sekolah bisa tanpa pertumpahan darah, dan lagi pula -bagi Illich, “resiko-resiko sebuah revolusi yang bertujuan melawan sekolah tak bisa diramalkan, namun tidak seseram revolusi yang dimulai dari lembaga utama manapun” (Naomi, 2004: 548).

“The capacity to pursue incongruous goals requires an explanation, ... all societies have procedures to hide such dissonances from their members, ... [but] dissonance inevitably precedes the emergence of a new cognitive paradigm” (Illich, 1973: 23)

(Kemampuan untuk mengejar tujuan-tujuan yang satu sama lain tidak terlalu serasi, ...semua masyarakat punya prosedur-prosedur tersendiri untuk menyembunyikan ketidakserasian semacam itu dari para anggotanya, ... [akan tetapi] ketidak-serasian itu pasti mendahului lahirnya paradigma kognitif yang baru).

Illich (1983) menekankan jika sebuah revolusi pendidikan tergantung pada perkembangan ke dalam yang bersifat ganda, yaitu sebuah orientasi baru untuk mengadakan riset dan pemahaman baru terhadap corak pendidikan dari sebuah *counter culture* atau budaya tandingan yang tengah muncul. Revolusi ini sendiripun haruslah dimulai melalui penyelidikan-penyelidikan yang serius

terhadap lembaga pendidikan untuk kemudian disebarluaskan pada masyarakat agar setiap orang dalam masyarakat paham mengapa [dan apa itu] revolusi ilmiah ini harus dimulai dan kenapa “era sekolah” ini mesti ditinggalkan. Lebih jauh lagi riset yang dilakukan sebaiknya berfokus pada “alternatif sintaksis, ...[terhadap] kerangka atau jaringan pendidikan untuk mengumpulkan sumber-sumber secara otonom” (Illich, 1983: 95). Reimer kembali lagi menegaskan apa yang telah Illich kemukakan sebelumnya, jika “revolusi-revolusi [ini], ...memang berlangsung tanpa kekerasan, dan dengan cara rasional yang jelas” (Reimer, 1987: 122).

Sifat damai ini penting untuk ditegaskan kembali, karena hal ini sangat berhubungan satu kriteria yang sangat penting, yaitu jika revolusi ini harus berjalan secara efektif dan dapat memastikan dirinya sesuai dengan tujuan awalnya, yang jelas bagi Reimer (1987), revolusi akan menimbulkan perubahan-perubahan positif yang dijanjikan akan diadakan hanya pada saat revolusi itu terjadi.

Reimer memberikan penjelasan yang lebih detail lagi mengenai revolusi ini, ia mendorong agar perlunya perundangan yang memiliki dua segi. “yang pertama terdiri dari tindakan menurut hukum yang ada, dan kedua terdiri dari saran-saran untuk menyusun perundangan baru” (Reimer, 1987: 126), yang berarti ini adalah melalui parlementariat, dan mendorong legislatif mendukung ide ini. hal ini berdasarkan asumsi jika “sekolah sepenuhnya merupakan alat negara, dan menimbulkan ketaatan pada negara” (Reimer, 1987: 127). Komponen terpenting dalam jalan menuju revolusi pendidikan secara adalah pendidikan itu sendiri dengan mentransformatifkan pendidikan menuju sebuah arah pembebasan. Illich

dalam *Celebration of Awareness* (1973), menegaskan jika revolusi ini ia namai dengan *cultural revolution*, karena ia bertujuan mengganti secara institusi dan sekaligus kebudayaan dari institusi itu juga.

3. Sebuah Alternatif, Jaringan-Jaringan Belajar.

“...yang kita butuhkan adalah struktur yang memungkinkan setiap orang menentukan dirinya dalam hal belajar, dan menyumbang pengetahuan [bagi] orang lain” (Illich, 1983: 96).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan diatas maka Illich menawarkan sebuah konsep alternatif yang baginya dapat membebaskan masyarakat atas kekangan sekolah.

Illich sendiri setidaknya mengharuskan ada tiga tujuan yang ia harapkan ada dalam sebuah institusi yang baru tersebut.

“It should provide all who want to learn with access to available resources at any time in their lives; empower all who want to share what they know to find those who want to learn it from them; and, finally, furnish all who want to present an issue to the public with the opportunity to make their challenge known” (Illich 1973: 33).

(harus dapat memberikan/ketersetersediaan akses kapan saja pada sumber-sumber pembelajaran pada semua orang yang ingin belajar dalam kehidupannya, memberikan izin pada semua orang yang ingin berbagi pengetahuan dan menemukan orang-orang yang ingin belajar pada dirinya, serta yang terakhir adalah membuka diri pada masyarakat mengenai permasalahan-permasalahan yang faktual dihadapi oleh masyarakat itu).

Kemudian, Illich sangat meyakini jika setidaknya hanya ada tiga atau empat syarat sekolah baru ini. dalam membangun tesisnya ini, Illich kemudian membangun argumen jika sebenarnya seorang anak berkembang dalam sebuah dunia yang berisi benda-benda, dikelilingi oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai contoh dari perangkat dan nilai-nilai, teman-teman sebaya yang sebagai

rekan belajar dan mengkritik, dan juga orang-orang yang mau mengajarkan keahlian pada para anak-anak.

Dalam pencarian istilah yang tepat mengenai alternatif ini Illich kemudian berusaha menggunakan istilah *opportunity web* atau jaringan kesempatan. Kata ini digunakan untuk mengganti istilah dari “*network*” (jaringan kerja). Hal ini pada awalnya bertujuan untuk menunjukkan cara-cara khusus untuk menggapai kesempatan untuk memanfaatkan tiap sumber dari keempat perangkat tersebut.

Hal ini dilakukan Illich karena baginya diksi jaringan kerja ini “kerap kali digunakan untuk menunjukkan saluran-saluran yang hanya dikhususkan bagi bahan-bahan yang dipilih orang lain yang bertujuan untuk indoktrinasi” (Illich, 1983: 102). Ia sebenarnya berusaha untuk menemukan kata-kata yang lebih pas dan tidak menjebak, dan juga ada unsur timbal balik didalamnya. Maka dari itu karena ia tidak berhasil menemukan kata yang tepat tersebut, maka ia menggunakan *opportunity web* sebagai sinonim dari *educational web* (jaringan pendidikan).

Dalam memulai rencana-rencana penggantian sistem, menurut Illich kesemua itu jangan dimulai dengan sasaran-sasaran administratif kepala sekolah atau direktur sekolah, atau dengan sasaran-sasaran pengajaran seorang pendidik profesional atau juga dengan sasaran pendidikan. Kesemuanya ini dimulai dari sebuah pertanyaan “barang dan orang-orang macam apa yang dapat membantu seseorang untuk dapat belajar” (Illich, 1983: 104).

Seseorang yang baru belajar pastilah paham dengan apa yang ia cari, dan tentu saja ia akan membutuhkan tanggapan kritis dengan apa yang ia pelajari.

Kemudian ia juga kemungkinan memerlukan benda-benda yang dibutuhkannya sebagai bahan informasi awal. Dalam kondisi seperti inilah sebenarnya kondisi ideal belajar. Seseorang hanya butuh kritik dan keterbukaan akses terhadap masalah dan sumber belajar, bukan diberi pemahaman tentang “bagaimana seharusnya” oleh orang lain.

Keempat prasyarat untuk menuju masyarakat tanpa sekolah itu dalam kategori Illich (1972) adalah,

1. Reference Services to Educational Objects--which facilitate access to things or processes used for formal learning. Some of these things can be reserved for this purpose, stored in libraries, rental agencies, laboratories, and showrooms like museums and theaters; others can be in daily use in factories, airports, or on farms, but made available to students as apprentices or on off hours.

(1. layanan referensi bagi sasaran pendidikan –yang dimana dapat memudahkan orang untuk memanfaatkan berbagai hal atau proses yang dapat digunakan untuk pendidikan formal. Beberapa hal ini dapat ditemukan di perpustakaan, agen-agen penyewaan, laboratorium-laboratorium, dan ruangan pameran semisal museum dan teater; dan yang lainnya adalah hal-hal yang dapat ditemukan oleh kita dalam keseharian baik itu di pabrik-pabrik, lapangan udara, atau pada pertanian, dan hal ini dapat tersedia bagi para murid yang sedang bekerja).

2. Skill Exchanges--which permit persons to list their skills, the conditions under which they are willing to serve as models for others who want to learn these skills, and the addresses at which they can be reached.

(2. pertukaran keahlian –yang memungkinkan orang-orang untuk mencatat keahlian-keahlian yang mereka miliki sebagai syarat agar mereka menjadi contoh bagi orang lain yang ingin mempelajari keahlian-keahlian tersebut, dan [dengan dalam kondisi] alamat-alamat mereka yang bisa dijangkau).

3. Peer-Matching--a communications network which permits persons to describe the learning activity in which they wish to engage, in the hope of finding a partner for the inquiry.

(3. Teman sebaya –jaringan komunikasi yang memungkinkan orang lain untuk menggambarkan kegiatan belajar mereka yang mereka inginkan dengan harapan dapat menemukan teman sebaya untuk proses pembelajaran).

4. *Reference Services to Educators-at-Large--who can be listed in a directory giving the addresses and selfdescriptions of professionals, paraprofessionals, and freelancers, along with conditions of access to their services. Such educators, as we will see, could be chosen by polling or consulting their former clients.*

(4. Referensi layanan bagi pengajar, dalam artian luas , berisi daftar-daftar yang tersedia dalam semacam buku petunjuk yang dapat menjelaskan keahlian yang seseorang miliki dan tempat mengajar dengan syarat ada kesepahaman terlebih dahulu).

Di bawah ini penulis akan mencoba lebih jauh lagi mengeksplorasi konsep-konsep yang Illich tawarkan.

1. *Reference Services to Educational Objects* (Referensi Untuk Dapat Mengakses Sarana Belajar).

Berbagai benda banyak kita temukan dalam keseharian kita, dan berbagai benda itu baik langsung ataupun tidak dapat dijadikan sebagai alat ataupun sumber belajar bagi anak-anak. “Mutu lingkungan dan hubungan manusia dengan lingkungan itu akan menentukan seberapa banyaknya yang dipelajari seseorang secara kebetulan” (Illich, 1984: 105). Pembelajaran melalui pendidikan baru ini illich menjelaskan jika disatu pihak memerlukan pemanfaatan khusus atas barang-barang biasa atau di lain pihak memerlukan kesempatan yang mudah dan dapat diandalkan untuk menikmati barang-barang khusus yang dibuat untuk tujuan pendidikan. sebagai contoh adalah mengenai barang-barang yang ada dalam sebuah pabrik, ia memerlukan izin terlebih dahulu karena masih dipakai secara aktif, dan yang dapat diakses adalah alat-alat yang memang dibutuhkan oleh publik namun tidak berdampak besar jika digunakan semisal mesin yang tidak digunakan lagi.

Menurut Reimer (1987), benda-benda fisik itu sendiri dapat dibagi dalam dua kategori, *pertama* yang memiliki nilai sebagai alat pendidikan umum. *Kedua*,

yang memiliki nilai tujuan khusus. Di atas penulis telah mencoba memberikan penjelasan mengenai barang-barang yang digunakan sebagai alat pendidikan umum. Disini penulis mengambil definisi Reimer dikarenakan Reimer dapat menjelaskan lebih jauh lagi mengenai nilai dari “alat yang memiliki nilai khusus”.

Bagi Illich (1984), saat ini banyak sekali orang yang memusatkan perhatian mereka pada perbedaan antara anak-anak yang kaya dengan yang miskin dalam kesempatan mereka untuk memanfaatkan barang-barang dan menggunakannya untuk pembelajaran, karena jelas ada perbedaan baik itu secara kualitas ataupun kuantitas mengenai barang-barang yang tersedia itu. Maka dari itu kemudian banyak pula institusi yang mencoba untuk memberikan beragam “barang-barang” untuk menutupi jurang yang ada antara anak yang miskin dan anak yang kaya agar perbedaan itu tidaklah terlalu jauh.

Dalam risetnya mengenai hal ini di sekolah-sekolah yang ada di Amerika Serikat Illich melihat jika sekolah telah memisahkan benda-benda yang dapat menjadi sumber ini dari anak-anak, sekolah bagi dirinya telah memonopoli benda-benda tersebut.

Menurut Illich setidaknya ada sebuah pendekatan yang memungkinkan untuk dapat dipakai dalam pembiayaan jaringan ini, karena jelas pula jika benda-benda yang dirawat ini adalah memerlukan biaya tersendiri. *Pertama* adalah melalui kontrol komunitas mengenai seberapa besar anggaran yang diperlukan untuk pengawasan dan perawatan benda ini. Tujuannya jelas, adalah agar semua orang dapat mengakses benda-benda tersebut.

Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan ini setidaknya dalam asumsi Illich adalah lebih murah dan lebih efisien dibandingkan dengan pembiayaan sebuah sistem persekolahan yang rigid dan tersistematis, karena dalam pembiayaan pendidikan semacam itu akan banyak orang yang bekerja dan ongkos yang dikeluarkan.

2. *Skill Exchange* (pertukaran keahlian).

Dalam pertukaran keahlian Illich memberikan penjelasan jika seseorang harus menjelaskan beberapa kemampuannya dan mau untuk mengajarkan keahliannya kepada orang lain yang ingin belajar padanya dan juga sebaliknya sehingga diharapkan terjadi pertukaran kemampuan diantara masyarakat itu sendiri.

Hari ini misal kita dapat menemukan asumsi jika modal yang penting untuk belajar adalah kehadiran seorang guru. Secara ideal, guru harus memiliki perlengkapan pokok untuk mempraktekan keahlian yang ia miliki pada murid. Padahal “mempelajari suatu kecakapan, belajar mempraktekan, ...mempelajari cara orang lain yang telah mempelajarinya, ...adalah hal yang berbeda” (Reimer, 1987: 98)

Illich (1984) memberikan contoh ketika ia masih di CIDOC, Cuenavaca ia mengadakan program bagi setidaknya sepuluh ribu orang yang menginginkan fasih berbahasa Spanyol. Sebagian besar dari sepuluh ribu orang itu memang benar-benar berniat untuk belajar, kemudian CIDOC memberikan dua opsi untuk memfasilitasi hal itu, pertama para peserta itu diberi fasilitas dan kelas serta laboratorium untuk mempelajari bahasa Spanyol, atau yang kedua para peserta

diberi seorang yang fasih menggunakan bahasa Spanyol sebagai mentor dengan mengikuti acara yang rutin yang ketat, dan ternyata mereka lebih memilih program yang kedua. Hal ini dikarenakan para peserta itu tidak merasa asing dan terpisahkan dari lingkungannya. Akan tetapi hal yang menarik dapat ditemukan di CIDOC itu adalah para staf yang mengajarkan bahasa Spanyol itu tidaklah memiliki sertifikat, dan mereka menurut Illich tidak merasa terbebani dengan kondisi itu, karena mereka merasa jika mereka dapat memamerkan keahlian yang mereka miliki. Hal ini juga melihat jika pada keseharian kita orang-orang yang memiliki ijazah sering kali terbatas dalam usahanya untuk mempraktekan keahlian yang ia miliki karena bersandar pada jabatan dan perlindungan umum, meskipun terkadang pembatasan itu tepat untuk dilakukan, walaupun lebih banyak kelirunya (Reimer, 1987: 100).

Meskipun dalam pertukaran kemampuan ini dilandasi sebuah asas keterbukaan dan asosiasi bebas, tetap saja menurut Illich masih memerlukan perlindungan hukum (1987, 120).

3. *Peer Matching* (Teman Sebaya).

Dalam proses belajar idealnya seorang murid memang sudah seharusnya mendapatkan teman yang sebaya dengannya, sehingga akan mempermudah komunikasi dalam proses pembelajaran, dan juga nantinya diharapkan dapat saling menantang untuk menemukan suatu hal yang baru. Sekolah memang melakukan hal ini, akan tetapi “bagaimanapun juga ...[pengelompokan] murid-murid yang sebaya [kemudian adalah untuk] mengikuti tujuan-tujuan dari guru” (Illich, 1984: 121). Lebih jauh lagi semua proses ini memberikan jalan untuk

mengindoktrinasi kepada anak-anak gagasan jika mereka harus memilih teman-teman yang telah tersedia (Illich, 1984: 121).

Pelaksanaan dari sistem ini sangat sederhana. Para peserta akan diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri dengan menunjukkan nama dan alamat, kemudian menguraikan kegiatan yang memerlukan bantuan orang lain yang sebaya dengan dirinya. Kemudian sebuah komputer akan memberikan kembali data-data orang yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak pertama. Setiap orang hanya perlu untuk mendaftar terlebih dahulu dalam sebuah jaringan global untuk menemukan orang yang tepat dalam mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, hari ini hal yang seperti dapat dimungkinkan karena teknologi telah berkembang dengan pesat, jejaring sosial semacam You Tube adalah contoh yang bagi penulis dapat kemukakan, memang dalam jejaring semacam itu terdapat informasi-informasi yang negatif, akan tetapi ini bisa dicegah dengan memfilter jejaring itu, bukan berarti ini akan membatasi akses, tetapi ini bertujuan untuk lebih efisien dalam penggunaannya.

4. Tenaga Ahli

Dalam upaya untuk memahami *profesional educators* yang dimaksud disini sebaiknya kita melepaskan diri pada sebuah definisi jika tenaga ahli disini adalah mereka yang berijazah. Tenaga ahli yang dimaksudkan disini adalah mereka yang lebih menguasai suatu bidang atau hal. Tenaga ahli disini adalah bertujuan untuk membimbing anak dalam melakukan sesuatu, bukan mengarahkan apalagi memberikan tujuan.

Setidaknya menurut Illich (1984) ada tiga definisi yang harus dibedakan dalam keahlian khusus ini. *Pertama* adalah membedakan antara menciptakan dan melaksanakan jenis pertukaran, atau juga jaringan pendidikan, *kedua* untuk membimbing para pelajar orang tua dan pelajar itu sendiri dapat menggunakan jaringan tersebut, *ketiga* yang ketiga bertindak sebagai *primus inter pares* dalam menempuh perjalanan eksploratoris intelektual yang sulit untuk dipelajari.

Profesi pendidikan yang berdiri sendiri semacam ini harapannya akan terbuka bagi banyak orang yang telah tersisih dari sistem persekolahan, mereka yang tersisih ini biasanya adalah mereka yang tidak terqualifikasi secara intelektual, sebelumnya penulis telah mencoba membahas mengenai *alienasi baru*, menurut Sir Ken Robinson, mereka yang teralienasi ini biasa disebut “pintar dan tidak pintar”, mereka yang pintar biasanya memiliki akses maksimum pada sumber-sumber pembelajaran atau jika dipermudah mereka adalah orang-orang yang kaya, dan mereka yang tidak pintar akan tersisihkan dan jika mereka memilih alternatif selain sekolah formal akan menemukan sebuah stigma atau pandangan jika mereka adalah tidak bermutu, karena stigma tersisihkan tadi,

meskipun sesungguhnya standar yang dipakai masyarakat ini adalah standar yang dipakai oleh sistem sekolah, dan sistem sekolah ini pun seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, perlu dipertanyakan kembali.

Selanjutnya tentu saja untuk melaksanakan kesemua hal ini diperlukan satu kerjasama yang terintegral, akan tetapi organisasi yang terbentuk ini ada secara organis bukan mekanis, sehingga nantinya hanya bersifat sebagai administratif saja, dan tidak akan sebanyak dan rumit seperti sistem persekolahan formal. Kepimpinan intelektualitas disini tidaklah bergantung pada disiplin ilmu, melainkan berdasarkan kesediaannya dan kesepakatan masyarakat. Hubungan yang tercipta antara pemimpin dengan muridnya tidaklah terbatas pada disiplin intelektual saja (Illich, 1984: 130).

“Pembebasan dari wajib sekolah, yang tidak dapat kita hentikan lagi, dapat bearti datangnya “dunia baru yang tabah” yang dipimpin oleh para penyelenggara pendidikan yang terencana dengan itikad baik” (Illich, 1984: 135).

Pada kesimpulannya Illich (1971: 44) sekali lagi menekankan jika kesemua hal tersebut perlu dibimbing atas tujuan-tujuan dan cita-cita bersama yaitu:

1. *To liberate access to things by abolishing the control which persons and institutions now exercise over their educational values.*

(Bertujuan untuk membebaskan untuk memanfaatkan barang-barang [benda-benda], dengan menghapuskan pengawasan yang sekarang dilakukan oleh orang-orang dan lembaga-lembaga terhadap nilai-nilai pendidikan).

2. *To liberate the sharing of skills by guaranteeing freedom to teach or exercise them on request.*

(bertujuan untuk memberikan kebebasan terhadap keikutsertaan untuk memiliki beragam keterampilan dengan menjamin kebebasan untuk mengajar dan melakukan keterampilan itu berdasarkan permintaan).

3.To liberate the critical and creative resources of people by returning to individual persons the ability to call and hold meetings--an ability now increasingly monopolized by institutions which claim to speak for the people.

(bertujuan untuk membebaskan sumber-sumber yang kritis (penting) dan kreatif dari rakyat dengan mengembalikan kepada insividu-individu, untuk mengundang dan mengadakan pertemuan -kemampuan yang semakin dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang merasa berhak untuk berbicara atas nama rakyat).

4.To liberate the individual from the obligation to shape his expectations to the services offered by any established profession--by providing him with the opportunity to draw on the experience of his peers and to entrust himself to the teacher, guide, adviser, or healer of his choice. Inevitably the deschooling of society will blur the distinctions between economics, education, and politics on which the stability of the present world order and the stability of nations now rest.

(bertujuan untuk membebaskan individu-individu dari keharusan untuk membentuk harapannya menurut pengabdian yang diberikan oleh sekolah profesi yang telah mapan –dengan memberikan kesempatan padanya untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman orang yang sebaya dengannya).

4. Manusia Promethean, Sebuah Visi Utopis

Illich juga disebut-sebut sebagai bagian dari kaum anarkis utopis. Ini disebabkan karena visinya mengenai masyarakat promethean. Masyarakat yang saling mencintai antara sesamanya, saling mengajari, penuh dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, kepercayaan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Analisa dia mengenai Promethean ini dapat ditemukan dalam bab terakhir bukunya yang berjudul *Deschooling Society*.

Manusia Promethean sejatinya adalah berasal dari mitologi Yunani kuno tentang sosok manusia dari golongan *titan*. Prometheus (yang dalam bahasa Indonesianya berarti (se)belum memahami apapun “*after-thought*”) pada suatu

saat mencuri elemen api milik para dewa dan kemudian api itu ia berikan pada umat manusia untuk menyinari kegelapannya -api yang dicuri oleh Prometheus ini sendiri konon adalah sebuah perlambangan dari ilmu pengetahuan yang disimbolkan sebagai penerang, dan kegelapan ini sendiri adalah simbol dari ketidaktahuan manusia akan sekitarnya. Berdasarkan pada mitologi kuno, Prometheus sendiri konon mencuri api ini karena merasa cemburu dengan saudaranya, Epimathean (yang berarti setelah memahami “*after-tought*”) yang memberikan karakter pada segala kehidupan di bumi. Prometheus cemburu karena ia tidak dapat memberikan yang terbaik pada umat manusia, karena ia sendiri ditakdirkan sebagai “pencipta awal”, maka dari itu ia mencuri api dari para dewa. Akibat dari tindakan ini kemudian ia dihukum/dikutuk oleh para dewa untuk tinggal di atas gunung dan hati miliknya dimakan oleh burung elang sehingga ia tidak akan pernah memiliki rasa empati lagi pada manusia (Kahn dalam *taking the illich turn*, <http://www.internationaljournalofillchsstudies.org/7-30-3PB.html>, diunduh dalam format pdf, tanggal 23-3-2011).

Figur Prometheus inilah yang kemudian hari oleh banyak orang dianggap menjadi simbolisasi atas humanisme, dan juga konon sosok ini pula menjadi sosok favorit dari Karl Marx. Melalui perspektif Marxis maka sosok ini adalah sebuah simbolisasi dari keberanian politis manusia untuk melakukan pembebasan diantara sesamanya, namun nampaknya yang terpengaruh atas mitologi ini bukan hanya Marx saja, masih ada pemikir lain yang mendapatkan semangat Prometheus ini, diantaranya Hebert Marcuse dalam *One Dimension Man* (1966), Freire dalam *Pedagogy of Opressed* (1974), dan Illich dalam *Deschooling Society*

(1971), Illich sendiri dalam analisis yang ia pakai nampaknya mengikuti pola struktur dari Marcuse dalam mencari formulasi bagi masyarakat yang baru.

Untuk mempertegas maksud dari etika prometean ini penulis akan mengambil contoh dari Marx tentang alienasi di dalam pabrik terlebih dahulu, Marx berpendapat jika,

In handicrafts and manufacture, the worker makes use of a tool; in the factory, the machine makes use of him, ...here it is the movements of the machine that he must follow. In manufacture the workers are the parts of a living mechanism. In the factory we have a lifeless mechanism which is independent of the workers, who are incorporated into it as its living appendages (Marx dalam Capital, diunduh dalam format .pdf di laman http://www.marxist.org/selected_works/capital/volume1.html).

(dalam masyarakat tradisional, para pekerja membuat alat; [sedangkan] didalam pabrik alat-alat lah yang menggunakan manusia, ...inilah sebuah perjalanan [historis] jika manusia harus melayani mesin itu, dalam masyarakat tradisional, manusia adalah bagian dari mekanisme yang hidup. [sedangkan] di dalam pabrik, mekanisme [yang tidak bernyawa] ini dapat hidup meski berjalan tanpa dukungan dari para pekerjanya).

Bagi Marx, modernisasi dalam sistem produksi ini telah menunjang sebuah sistem yang menjadikan keterasingan manusia dengan pekerjaannya semakin nyata. Mengambil konsep dari epimethean tadi, maka Illich merespon sistem penindasan ini dengan konsep yang mirip dengan Audrey Lorde yaitu *“the master’s tools will never demolish the master’s house.”* (Kahn dalam *Critical Pedagogy, Taking The Illich Turn*, edisi tahun ke 2, di unduh pada <http://www.theinternationaljournalofillichstudies.org/7-30-3PB.html>).

Menurutnya bukan hanya mesin atau pun teknologi yang mengalienasi manusia dari kesehariannya, yang ia maksud adalah *“[it] means to an end which people plan and engineer, such as industries and institutions”* (ini berarti adalah

setiap rencana dan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat, seperti industri dan institusi) (Kahn dalam *Critical Pedagogy, Taking The Illich Turn*, edisi tahun ke 2, di unduh pada <http://www.theinternationaljournalofillichstudies.org/7-30-3PB.html>). Dalam wawancaranya dengan David Keyle, ia pun menegaskan hal yang sama, namun ia menambahkan jika “*the past is a foreign countries*”, yang ia maksud adalah manusia telah terasing dengan sekitarnya termasuk dengan masa lalunya juga, sehingga kita yang hidup sekarang merasa asing dengan sejarah kita sendiri. Perlu ditekankan adalah jika kritikan Illich terhadap teknologi dan institusi ini bukan berarti ia mendukung penghancuran segala teknologi seperti yang dipercayai oleh kaum anarko-primitivisme. Maka jika disimpulkan kembali “*tools*” yang dimaksudkan oleh Illich adalah semua hal yang dapat menjadikan manusia ketergantungan dan hanya menjadi pelayan bagi “*tools*” yang Illich maksudkan, dan hanya menjadikan manusia menjadi kontraproduktif.

Kritikan Illich mengenai “*tools*” yang kontraproduktif ini dekat dengan kritikan dari Weber mengenai “*instrumental rationalization*”, kritikan ini pun dapat ditemukan juga dari para pemikir dari Mazhab Frankfurt semisal Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Weber percaya jika setiap proses dari rasionalisasi dari segala perangkat dan instrumen hanya akan menghasilkan proses birokratisasi dan kekecewaan, singkatnya mekanisme yang tidak sah tersebut hanya akan menghadirkan -yang dinamakan oleh Weber dengan “*specialist without spirit*”, para ahli yang bekerja tanpa semangat atas pekerjaannya (Weber dalam dalam *Critical Pedagogy, Taking The Illich Turn*, edisi ke 2, <http://www.theinternationaljournalofillichstudies.org/7-30-3PB.html>).

Adorno dan Horkheimer menyebut konsep “*specialist without spirit*” ini sebagai sebuah *komoditas fetisisme*. Fetisisme sendiri adalah sebuah konsep yang dipopularkan oleh Marx mengenai seseorang yang melihat dunia berdasarkan sifat altruistik tanpa memahami bagaimana kondisi dunia yang ia tolong dan tanpa menyadari apa yang ia perbuat.

Maka kembali pada visi dari Promethean ini Illich ingin mengajak kita kembali pada hakikat kita sebagai *homo sapiens*, manusia yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, kembali pada masyarakat yang dapat saling mengajari pada sesama anggotanya, manusia dan masyarakat yang mengerti dengan apa yang diperbuat, yang saling mencintai anggota masyarakat itu sendiri, bukan kebalikan dari itu semua. Seperti yang penulis yakini pula, begitulah seharusnya dan sejatinya kita sebagai manusia.

Masyarakat dan peradaban bisa dan dapat berlangsung terus tanpa ada institusi sekolah sekalipun, dalam masyarakat tradisional kita dapat menemukan bagaimana sistem sosial terus berlangsung, Masyarakat Baduy adalah salah satu contoh konkretnya. Dalam Islam pun dapat ditemukan unsur-unsur penekanan pembelajaran dalam sekolah, misalkan dalam kitab *Tarbiyah Wal Ta’lim*, ada pepatah yang berasal dari budaya Arab jika ibu (dan keluarga) adalah tempat dimana pertama kali kita belajar, “*Al-Ummu Madrasatul Ulla*”. Bukan berarti jika penulis mengambil contoh dari Masyarakat Baduy dan contoh dari Islam kita “harus menjadi” seperti itu. Masyarakat kita telah berkembang lebih jauh jika hanya bersandarkan prinsip-prinsip tradisional, dan masyarakat kita pun jauh lebih kompleks jika ingin memakai prinsip-prinsip keislaman. Akan tetapi seperti apa

yang dikatakan oleh Marx (1881) masyarakat modern itu adalah masyarakat yang sadar dengan tindakannya, tidak tersekat oleh keterbatasan otoritas yuridiksi, setiap individu adalah sub-ordinasi dari komune, teknologi adalah alat, setiap anggota masyarakat mengambil apa yang ia butuhkan bukan yang ia inginkan.

Sebagai penutup penulis akan mengambil satu kutipan dari wawancara Ivan Illich dengan David Cayley yang isinya adalah sebuah pernyataan Illich mengenai relasi terdapat dalam masyarakat modern dengan institusi yang mereka bangun sendiri,

My immediate reaction is, I will do everything I can to eliminate from my heart any sense of *care* for them. I want to experience horror. I want to really *taste* this reality about which you report to me. I do not want to escape my sense of helplessness and fall into a pretence that I care and that I do or have done all that is possible of me. I want to live with the *inescapable* horror of these children, of these persons, in my heart and know that I cannot actively, really, love them. Because to love them—at least the way I am built, after having read the story of the Samaritan—means to leave aside everything which I'm doing at this moment and pick up that person...I consider it impossible. ***Why pretend that I care?***